

**PEMBINAAN ETIKA BERBICARA PADA SANTRI TPQ MASYA
DI ULEE KARENG ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

KARLAINI

NIM. 170201125

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMANTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2021 M/1442 H**

**PEMBINAAN ETIKA BERBICARA PADA SANTRI TPQ MASYA DI
ULEE KARENG ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai beban studi untuk memperoleh Gelar Sarjana
dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh :

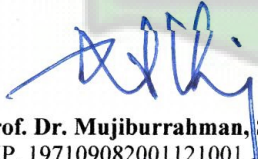
KARLAINI
NIM. 170201125

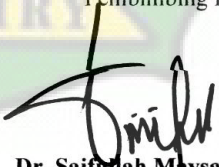
Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II


Prof. Dr. Mujiburrahman, S. Ag., M. Ag
NIP. 197109082001121001


Dr. Saifulah Maysa, S.Ag.,M.A
NIP. 197505102008011001

SKRIPSI

Kamis, 30 Desember 2021
25 Jumadilawal 1443

Sekretaris

Muhammad Rizki, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 1106031705930001

Penguji II,

Dr. M. Ichsan, S.Pd.I., M.Ag.
NIP. 198401022009121003

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh

Dr. Muslim Razali, SH, M.Ag
NIP. 195903091989031001



**KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
TELP: (0651) 7551423, Fax: 7553020

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Karlaini
NIM : 170201125
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Pembinaan Etika Berbicara Pada Santri TPQ Masya di Ulee
Kareng Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 23 Desember 2021
Yang Menyatakan,



Karlaini

ABSTRAK

Nama : Karlaini
NIM : 170201125
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembinaan Etika Berbicara Pada Santri TPQ Masya di Ulee Kareng Aceh Besar
Tebal Skripsi : 86 Halaman
Pembimbing I : Prof. Dr. Mujiburrahman, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Dr. Saifullah Masya, S.Ag., MA
Kata Kunci : Pembinaan, Etika Berbicara, Santri

Pembinaan etika dan moral adalah suatu arahan, bimbingan dan tindakan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik untuk memperbaiki perilaku peserta didik menjadi lebih baik sesuai dengan adat kebiasaan. TPQ Masya adalah salah satu lembaga pendidikan yang telah menacapai tujuan pembelajaran, salah satunya yaitu pembinaan etika berbicara terhadap peserta didik. Para santri yang berada di TPQ Masya ini dalam hal berbicara sangat menjaga lidah tidak sembarangan dalam berbicara, dan ini adalah hasil didikan para pendidik yang ada di TPQ Masya. Fokus kajian meliputi: (1) Bagaimana budaya belajar bahasa santun di TPQ Masya Ulee Kareng Aceh Besar, (2) Bagaimana implementasi etika berbicara pada santri TPQ Masya di Ulee Kareng Aceh Besar, (3) Apa sajakah faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan etika berbicara pada santri TPQ Masya di Ulee Kareng Aceh Besar. Metodologi penelitian yang penulis gunakan yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan, untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, metode yang penulis gunakan antara lain : metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik penjamin keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi data, yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Adapun Budaya belajar berbahasa santun yang dilakukan dalam pembinaan etika berbicara santri TPQ Masya yaitu: membiasakan berkata jujur tidak boleh berbohong meskipun bercanda, memberi materi yang berkaitan dengan materi etika berbicara, juga membacakan hadits mengenai berkata baik dan sopan. Mengingatkan kepada santri bahwa apa yang kita ucapkan akan dicatat oleh malaikat Mungkar dan Nankir, Adapun Implementasi yang dilakukan dalam pembinaan etika berbicara santri yaitu, Ustadzah berperan menjadi contoh bagi santri, Ustadzah membiasakan santri berbicara sopan, Ustadzah sebagai pengawas dan sebagai penasehat. Semua ini saling berkesinambungan dan berperan dalam pembinaan akhlak berbicara santri. Selain itu, ada beberapa faktor pendukung yang menunjang pembinaan etika berbicara santri yaitu: orangtua, motivasi dan lingkungan. Namun peneliti juga melihat beberapa faktor penghambat etika bicara santri seperti teman sebaya media massa.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, segala puji serta syukur penulis ucapkan kepada Allah Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga panulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul. **“Pembinaan Etika Berbicara Pada Santri TPQ Masya di Ulee Kareng Aceh Besar ”**. Shalawat beriring salam penulis sanjungkan kepangkuan Nabi besar kita yaitu Nabi Muhammad Shallallau ‘Alaihi Wasallam, beserta sahabat beliau yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan kepada alam yang penuh ilmu pengetahuan.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry Banda Aceh. Selama pelaksanaan penelitian dan penyelesaian penulis skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua Alm. Khalidin dan Ibunda Zahar yang telah bersusah payah membantu, baik moril serta materil memberikan kasih sayang yang luar biasa dan bimbingan untuk anaknya, selalu mendoakan anaknya untuk mencapai keberhasilan. Dan Seluruh keluarga besar yang selama ini juga banyak membantu dan telah memberikan semangat, dorongan, pengorbanan kasih sayang serta doa untuk penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini.

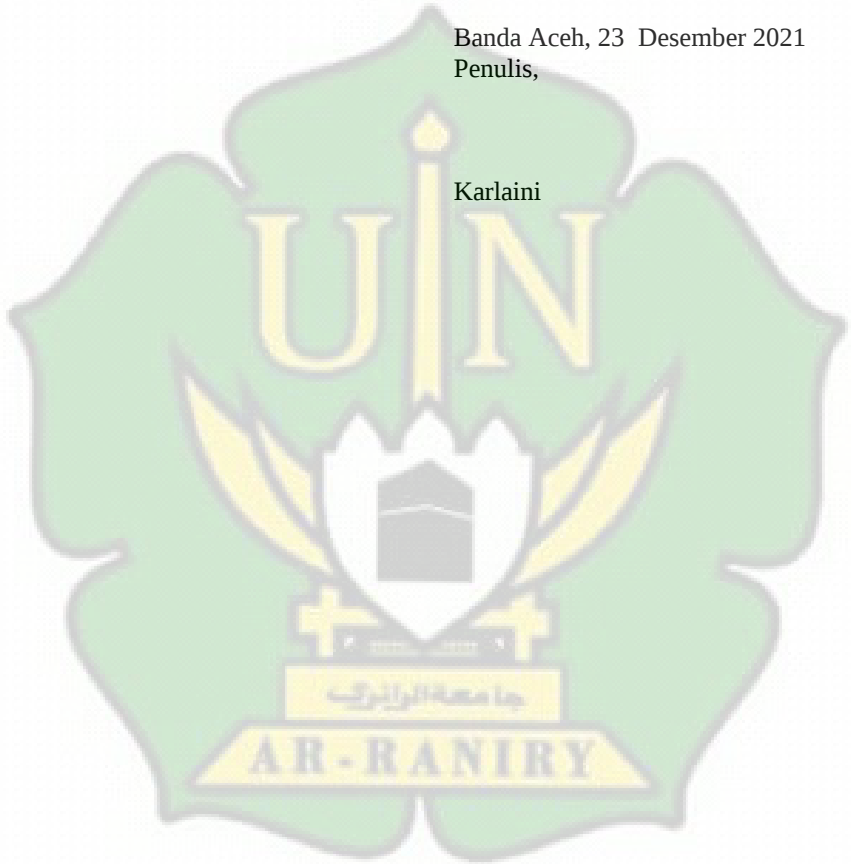
2. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman ,S. Ag, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Saifullah Maysa S. Ag, M.A selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Muslim Razali, SH., M.Ag selaku dekan FTK Universitas Islam Negeri Ar-raniry yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini
4. Bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I., M,SI selaku pimpinan dan ketua Program Study Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberi motivasi dan arahan sehingga penulis mendapatkan pencerahan tentang skripsi ini.
5. Staf pengajar/ Dosen Program Study Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri Ar-raniry yang membantu, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis. Bapak Dr. Muzakir S.Ag, M.Ag selaku penasehat Akademik yang selalu memberi arahan kepada penulis selama proses perkuliahan.
6. Kepala TPQ Masya Ulee Kareng Aceh Besar yaitu Ustadzah Cek Khamsiatun S.Pd, M.Pd beserta Ustadzah-Ustadzah TPQ Masya yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data di TPQ Masya Ulee Kareng Aceh Besar
7. Semua pihak terutama teman-teman yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap agar saran dan kritikan selalu diberikan kepada penulis untuk memperbaiki skripsi ini. Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah Ta'ala semoga skripsi ini dapat bermanfaat

dan membantu penulis untuk memperoleh hasil dan pengetahuan yang bermanfaat untuk kedepannya, Amin Yarabbal’alamin.

Banda Aceh, 23 Desember 2021
Penulis,

Karlaini



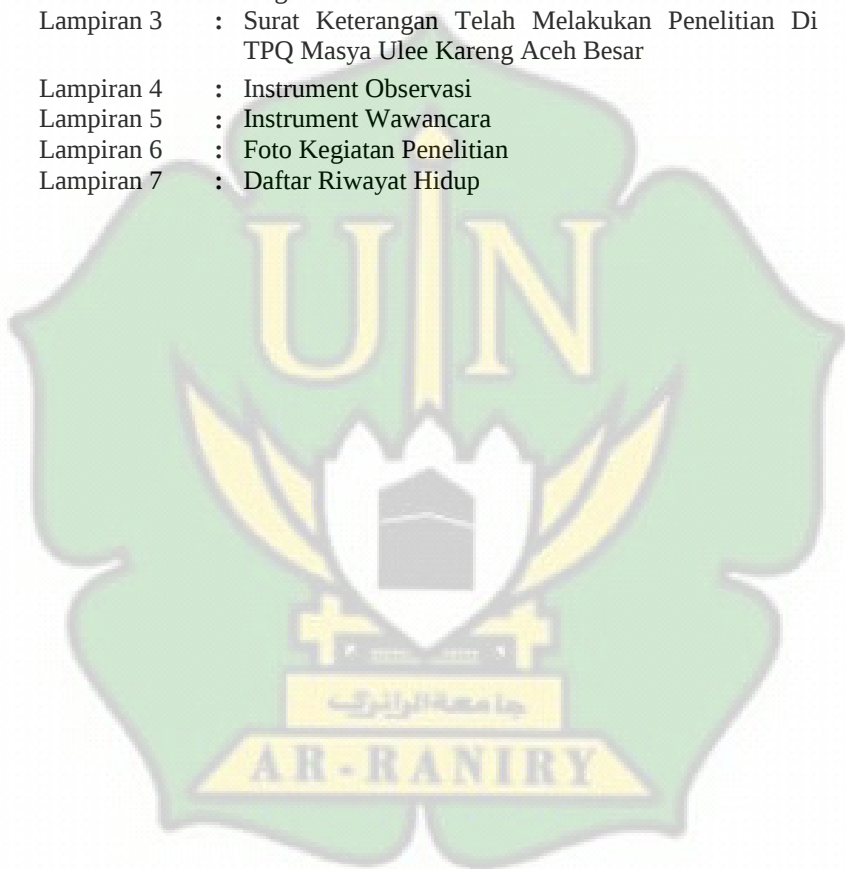
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Kajian Teori yang Relevan	11
E. Sistematika Pembahasan	14
 BAB II LANDASAN TEORI	 16
A. Pembinaan	16
a. Pengertian Pembinaan	16
b. Tujuan Pembinaan.....	18
c. Fungsi Pembinaan	19
d. Karakteristik Pembinaan	19
e. Strategi Pembinaan.....	20
f. Teknik Pembinaan.....	21
B. Etika	22
a. Pengertian Etika	22
b. Fungsi Etika	24
c. Tuntutan Dan Tolak Ukur Etika	24
d. Perilaku Etis	25
C. Hakikat Berbicara	27
a. Pengertian Berbicara	27
b. Etika Berbicara Terhadap Teman.....	34
c. Etika Berbicara Kepada Orang Tua	36
D. Etika Berbicara Terhadap Guru	38
E. Etika Berbicara Di Depan Umum.....	39
F. Berbicara Di Dalam Kelompok	39

BAB III: METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Dan Sifat Penelitian	41
B. Sumber Data Penelitian	42
C. Teknik Pengumpulan Data.....	44
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	46
E. Teknik Analisis Data.....	48
 BAB IV: HASIL PENELITIAN	 50
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	50
a. Sejarah Singkat Berdirinya Tpq Masya	50
b. Gambaran Lokasi TPQ Masya	51
c. Struktur Organisasi.....	51
d. Keadaan Tenaga Pengajar Dan Santri.....	51
B. Hasil Penelitian	55
a. Budaya Belajar Berbahasa Santun Di TPQ Masya	55
b. Implementasi Etika Berbicara Pada Santri TPQ Masya	57
c. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat	69
C. Analisis Hasil Penelitian	78
 BAB V: PENUTUP	 80
A. Kesimpulan	80
B. Saran-Saran	82
 DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	 84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Di TPQ Masya Ulee Kareng Aceh Besar
- Lampiran 4 : Instrument Observasi
- Lampiran 5 : Instrument Wawancara
- Lampiran 6 : Foto Kegiatan Penelitian
- Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan, potensi hidup manusia yang berupa kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana nilai-nilai islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlak karimah¹.

Pendidikan Agama sangatlah penting bagi peserta didik, karena dalam pendidikan agama diajarkan norma-norma baik yang harus dimiliki dan diamalkan oleh anak, pendidikan agama islam itu diberikan atau diajarkan melalui pendidikan yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang berperan adalah guru untuk membina etika berbicara peserta didik sehingga terbentuknya lingkungan yang islami disekolah tersebut².

Pendidikan merupakan sistem pendidikan untuk melatih anak didik sedemikian rupa, sehingga dalam sikap, tindakan, dan pendekatannya dalam segala jenis pengetahuan dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sadar akan etika Islam. Sedangkan etika Islam merupakan ilmu yang menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik serta meninggalkan perilaku buruk sesuai dengan yang dianjurkan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Pendidikan Islam adalah

¹ Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), h. 165-166.

² Syaiful bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),h. 37.

menyiapkan manusia agar hidup berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam, agar hidup menjadi bahagia dunia dan akhirat.

Pembinaan Etika dan moral adalah suatu arahan, bimbingan dan tindakan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik untuk memperbaiki perilaku peserta didik menjadi lebih baik sesuai dengan adat dan kebiasaan, sehingga peserta didik dapat memahami mana perilaku yang baik dan buruk sesuai dengan Syariat Islam. Begitu juga dengan akhlak, akhlak merupakan sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik yang disebut akhlak mulia dan perbuatan buruk disebut akhlak tercela. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlak masyarakat itu sendiri.³

Pembinaan pada hakikatnya adalah upaya sadar dalam pendidikan kearah yang lebih terarah, teratur, dan bertanggung jawab serta menumbuhkan dan membimbing kearah yang lebih baik sesuai dengan bakat dan keterampilan agar terciptanya kemampuan manusiawi yang optimal dan menjadi pribadi yang mandiri. Pembinaan ini termasuk didalamnya pembinaan etika tingkah laku, pembinaan etika berbicara, pembinaan etika dalam bertindak, dan lainnya.

³ Gali Siagan, Zainal Arifin, *Pembinaan Akhlak Berbicara siswa melalui pendekatan Mauizdzatul Hasanah*, (Sabilarrasyad Vol. III No. 01 januari-juni). 2018

Beberapa ini termasuk kedalam pembinaan kepribadian kearah yang lebih baik⁴. Terkait dengan pembinaan etika berbicara ini menjadi suatu hal yang memang harus diperhatikan, seseorang dalam berbicara harus mempunyai keterampilan sehingga kata-kata yang dikeluarkan oleh pembicara dapat diterima oleh berbicara. Mengapa manusia dan orang lain tidak menyinggung orang lain. Lidah tidak bertulang seseorang bisa saja berbicara sesuka hatinya, lidah itu bentuknya kecil tapi efeknya besar, maka dari itu diperlukan pembinaan dalam berbicara, mengapa manusia harus berbicara, untuk apa manusia berbicara, dan bagaimana manusia berbicara.

Berbicara adalah sebuah seni dan ilmu yang dapat dipelajari dan dikuasai oleh mahasiswa. Untuk menguasai keterampilan berbicara dapat dilakukan terlebih dahulu dengan memahami hakikat berbicara, alasan, dan tujuan berbicara. Peserta didik sebagai calon guru yang akan berinteraksi dengan murid memerlukan salah satu keterampilan berbahasa, yaitu berbicara.

Mengajar sebagai salah satu kegiatan berbicara harus dipahami sebagai profesi yang didasari kemampuan berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu pemahaman terhadap tujuan, hakikat dan alasan berbicara menjadi dasar mengembangkan keterampilan berbicara pada tingkat kemahiran berkomunikasi.⁵

Berbicara bukanlah hal yang bisa dianggap sepele atau remeh banyak konflik yang terjadi akibat salah dalam berbicara, salah didalam berbicara atau dalam berkomunikasi sebuah keluarga bisa hancur,

⁴ Siagan. Gali & Zainal Arifin *Pembinaan Akhlak Berbicara Siswa Melalui Pendekatan Mauizdzatul Hasanah*,...h. 95

⁵ Agus Setyonegoro, *Hakikat Alasan dan tujuan berbicara*, Vol.3, No.01, h. 68

bahkan sebuah Negara pun bisa hancur, maka dari itu pentingnya pembinaan etika berbicara ini.

Di dalam Al-Quran telah dijelaskan bahwa bagaimana berbicara yang baik. Dalam surah Al-baqarah ayat 83 sebagai berikut:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۖ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: *"Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat". Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang". (Q.S Al-baqarah ayat 83)⁶*

Lidah adalah raja atas semua anggota tubuh. Semua tunduk dan patuh kepadanya. Jika ia lurus, niscaya semua anggota tubuh ikut lurus. Jika ia bengkok, maka bengkoklah semua anggota tubuh. Sebagai seorang muslim kita dianjurkan untuk bertutur kata baik kepada siapapun, bahkan hal tersebut merupakan salahsatu indikator keberimanan seseorang kepada Allah Ta'ala Sebagaimana Nabi Shallallahu'alaihi wasallam yang berbunyi:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (حديث شريف)

Artinya: *"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berkata yang baik atau pun diam"* (H.R Bukhari dan Muslim)

Dari Hadits di atas dijelaskan bahwa pentingnya etika ketika berbicara, dalam Islam berbicara itu ada aturannya, ada etikanya, tidak

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hal.64

bisa seseorang berbicara sesuka hatinya, tidak boleh sembarangan ketika berbicara, saat berbicara berbicaralah yang baik-baik dan jangan berdusta atau berbohong. Dalam Islam, ketika berbicara sangat perlu untuk memperhatikan etika dan tata krama agar tidak menyakiti hati lawan bicara, antara lain seperti berkata baik atau lebih memilih diam.

Dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki manusia melakukan kegiatan berbicara karena dua hal. Pertama, adanya dorongan dalam dirinya. Dorongan ini muncul dari hasil proses berpikir, kedua, disebabkan respon atas hal-hal yang diperoleh dari panca indera. Respon tersebut diolah dalam otak dan diekspresikan kembali dalam tuturan yang disebut dengan berbicara.⁷

Kemampuan berbicara merupakan salah satu potensi bawaan (fitrah) yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Dengan kemampuan berbicara itulah memungkinkan manusia membangun hubungan sosialnya. Kemampuan bicara berarti kemampuan berkomunikasi. Lebih dari itu dengan memiliki kemampuan berkomunikasi juga dapat meninggikan derajat seseorang, jika manusia mampu berbicara secara baik, meyakinkan, menyenangkan dan menarik dengan menggunakan etika berbicara⁸.

Sebagai makhluk sosial harus berkomunikasi dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari. Agar individu lain dapat memahami apa yang kita pikirkan, apa yang sedang ia rasakan, dan apa yang ia inginkan. Dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari lebih banyak

⁷Agus Setyonegoro, *Hakikat, Alasan dan Tujuan Berbicara*, vol. 03. No.01, h. 68

⁸ Muhardisyah, *Etika Dalam Komunikasi Islam*, No. 01, Vol. 1, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2017), h. 1.

menggunakan bahasa lisan daripada tulisan, kegiatan komunikasi secara lisan ini sering disebut bicara⁹.

Dalam realitas kehidupan, kemampuan berkomunikasi secara baik yang dimiliki seorang sering menjadikannya sebagai panutan masyarakat dikarenakan kemampuannya dalam berkomunikasi secara baik. Namun demikian, berkomunikasi juga bisa berakibat fatal bagi seseorang jika salah dalam berkomunikasi, juga dapat menumbuhkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangi kemajuan dan menghambat pemikiran¹⁰. Etika berbicara sopan dalam kehidupan sehari-hari sangat dibutuhkan terutama untuk menghargai dan menghormati orang yang lebih tua.

Etika adalah cara pandang manusia tentang tingkah laku baik dan buruk dari berbagai cara pandang kemudian dijadikan sebagai tolak ukur suatu tindakan dengan pendekatan secara rasional. Sedangkan berbicara secara bahasa adalah kemampuan berkomunikasi dengan orang lain melalui bahasa.

Berbicara adalah bentuk tindakan tutur yang berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap disertai dengan gerak-gerik tubuh dan ekspresi raut muka. Sesuai fungsinya, berbicara adalah media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi.

Secara istilah bahasa menurut Tarigan ia mengartikan, berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata

⁹ Sumedi, *Meningkatkan Etika Berbicara dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modelling*, No.01, Vol. 1, (Jakarta: Prakarsa paradagoga, 2018), h. 49.

¹⁰ Muhardisyah, *Etika dalam Komunikasi Islam...*, h. 2.

untuk mengekspresikan atau menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan serta perasaan seseorang kepada orang lain.

Sedangkan menurut R.A Kartini ia mengartikan, berbicara adalah suatu peristiwa menyampaikan maksud, gagasan, serta perasaan hati seseorang kepada orang lain. Dan pembicaraan harus memenuhi empat syarat. Tanpa keempat syarat ini, pembicara akan tergelincir pada kesalahan bicara dan pembicara akan penuh dengan kekurangan dan ketidak serasian. Syarat-syarat itu ialah sebagai berikut: (1) berbicara jika ada perlunya, dalam berbicara hendaklah sesuai keperluan yang akan mendatangkan manfaat dan menolak mudharat (2) berbicara pada waktu dan tempatnya, (3) berbicara secukupnya (4) baik bahasa dan tutur katanya. Inilah keempat syarat berbicara.¹¹

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu sistem komunikasi dimana seseorang mengutarakan pendapat dan perasaan hati serta mengerti maksud seseorang melalui pendengar.¹²

Jadi, Etika berbicara adalah tata cara dan aturan seseorang mengungkapkan serta mengutarakan pendapat, gagasan serta perasaan hati kepada orang lain yang kemudian dijadikan sebagai tolak ukur suatu tindakan.

Keterampilan berbicara juga mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu berbicara yang kreatif, mampu berbicara komunikatif, jelas, runtut, mudah dipahami. Selain itu keterampilan berbicara juga mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan

¹¹ Zulkifli Musaba, *Terampil Berbicara* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2012),h. 4

¹² Zulkifli Musaba, *Terampil Berbicara...*,h. 6

gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis.

TPQ Masya adalah salah satu lembaga pendidikan yang telah mencapai tujuan pembelajaran, salah satunya yaitu pembinaan etika berbicara terhadap peserta didik. Pembinaan etika berbicara ini menjadi tugas utama bagi ustadzah-ustadzah yang mengajar di TPQ Masya, disini menggunakan sistem penilaian kurikulum K13 yaitu lebih mengutamakan sikap dibanding kognitif, sikap menjadi penilaian pertama pada TPQ Masya ini. Para santri yang berada di TPQ Masya ini di dalam hal berbicara, sangat menjaga lidah, tidak sembarangan dalam berbicara, dan ini adalah hasil didikan para pendidik yang ada di TPQ Masya.

Berdasarkan observasi tanggal 15 sampai dengan 18 September 2021 di TPQ Masya Ulee Kareng Aceh Besar, melihat dari hasil yang peneliti lakukan di TPQ itu mencerminkan etika berbicara sebagai berikut:¹³

1. Santri diajarkan berkata baik, sopan dan berkata lemah lembut
2. Dididik untuk selalu berbicara benar dan jujur serta tidak boleh berbohong walaupun bercanda
3. Santri dilarang keras untuk bicara kotor
4. Membiasakan santri untuk mengingatkan temannya jika berbicara tidak sopan
5. Membiasakan santri memberi salam ketika masuk kelas
6. Membiasakan santri untuk menyapa ustadzah ketika bertemu
7. Membiasakan santri untuk mendoakan setiap orang yang berbuat baik kepadanya seperti ungkapan *بَارَكَ اللهُ فِيْكَ*

¹³ Hasil Observasi 15-18 September 2021

Selain itu, santri yang berada di TPQ Masya akhlaknya sangat mencerminkan bahwa mereka adalah muslim kecil yang sholeh dan sholihah, karena di TPQ Masya ini yang utama diajarkan ialah ilmu tauhid (ilmu mengenal Allah), selain itu ada ilmu fiqh, dan ilmu akhlak. Mereka juga di cetak untuk menjadi generasi Rabbani, mereka cakap dalam berbicara, berani ceramah didepan khalayak ramai, meskipun ilmu yang mereka dapatkan masih sedikit. Maka dari itu saya tertarik melakukan penelitian di TPQ Masya Ulee Kareng Aceh Besar untuk mengungkap kiat-kiat yang dilakukan oleh para pengajar TPQ Masya secara mendalam dan komprehensif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka muncullah suatu permasalahan yang harus di pecahkan dan diselesaikan, agar lebih bisa memahami atau mengerti permasalahan yang akan diteliti, maka sangat diperlukan adanya pertanyaan penelitian dalam bentuk sederhana, sehingga nantinya dengan mudah hal tersebut memungkinkan untuk diselesaikan.

Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana budaya belajar berbahasa santun di TPQ Masya Ulee Kareng Aceh Besar?
2. Bagaimana Implementasi etika berbicara pada santri TPQ Masya di Ulee Kareng Aceh Besar?
3. Apa sajakah faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan etika berbicara pada santri TPQ Masya di Ulee Kareng Aceh Besar?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui Bagaimana budaya belajar berbahasa santun di TPQ Masya Ulee Kareng Aceh Besar
- 2) Untuk mengetahui proses pembinaan etika berbicara pada santri TPQ Masya di Ulee Kareng Aceh Besar
- 3) Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan etika berbicara pada santri TPQ Masya di ulee kareng Aceh Besar

b. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat manfaat dalam pendidikan secara langsung maupun tidak langsung, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Memberikan tambahan pengetahuan dalam pembinaan etika berbicara
- b. Sebagai referensi bagi para peneliti selanjutnya yang meneliti terkait tentang pembinaan etika berbicara

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi pihak (TPQ), sebagai sumber referensi tambahan bagi TPQ Masya agar lebih meningkatkan kualitas dan kegiatan-kegiatan di TPQ tersebut

- b. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dan wawasan luas terkait dengan pembinaan etika berbicara
- c. Bagi mahasiswa, dapat menambah wawasan tentang pembinaan etika berbicara dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- d. Bagi pendidik, Sebagai bahan untuk introspeksi diri dalam membina peserta didik agar mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah sehingga berbicara dengan sopan dan santun
- e. Bagi masyarakat, Sebagai bahan untuk penambahan wawasan dan pengetahuan tentang etika berbicara dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kajian Teori yang Relevan

Kajian teori yang relevan adalah gagasan yang digunakan sebagai referensi penulis dalam penyusunan skripsi. Kajian tentang pembinaan etika berbicara bukan menjadi hal yang baru lagi karena sudah banyak dilakukan oleh kalangan akademisi, praktisi maupun penulis yang telah terwujud sebagai buku dan tesis. Agar menghindari terjadinya duplikasi dalam penelitian ilmiah, penulis bermaksud melakukan studi kajian dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang setema dengan penelitian yang penulis lakukan¹⁴. Diantaranya adalah:

Yang pertama Dalam karya Jendry Kurniawan “Meningkatkan Etika Berbicara dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok

¹⁴Moh. Fitra dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Hak Cipta, 2018), h. 138.

dengan Teknik *Modelling* pada Siswa Kelas XA SMK PGRI 1 Mejobo Kudus”¹⁵. Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindakan konselor dalam menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* untuk meningkatkan etika berbicara dengan teman sebaya, sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan yaitu mengenai pembinaan etika berbicara pada santri, bedanya penelitian ini dilakukan jenjang anak-anak,

Yang kedua Dalam karya Sumedi¹⁶, yang berjudul “Upaya Meningkatkan Etika Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Pada Siswa Kelas IX B SMP Negeri Pancur Rembang”. Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang sesuatu yang diamati untuk menemukan data mengenai siswa yang tidak mempunyai etika berbicara dengan teman sebaya.

Yang ketiga Dalam karya Irhamni¹⁷, mahasiswa S1 Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry. Skripsi tersebut berjudul “Pembinaan Akhlak Anak Dalam Keluarga Petani Di Desa Sapik Kluet Timur Aceh Selatan”, skripsi tersebut berbeda dengan penelitian yang akan penulis selesaikan, perbedaannya yaitu penulis menjelaskan pembinaan etika berbicara pada santri, yang dilakukan oleh

¹⁵ Jendry Kurniawan, *Meningkatkan Etika Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Pada siswa Kelas X A SMK PGRI 1 Mojoko Kudus* (Mejoko Kudus : STAIN, 2015)

¹⁶ Sumedi, *Upaya Meningkatkan Etika Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Pada Siswa Kelas IXB SMP Negeri Pancur Rembang*, 2018

¹⁷ Irhamni, *pembinaan akhlak anak dalam keluarga petani di desa sapik kluet timur aceh selatan* skripsi, Banda Aceh:IAIN Ar-Raniry, 2012

pengajar atau ustadzah-ustadzah, sedangkan penelitian terdahulu membahas pembinaan akhlak anak dalam keluarga.

Yang keempat Dalam karya Sekar Wahyuni Saputri¹⁸ Mahasiswi IAIN Metro dengan judul “Perana Guru Dalam Pembinaan Akhlak Santri TPA Nurul Jannah Desa Candimas Natar Lampung Selatan beliau lebih mengarahkan penelitiannya kepada Peran guru dalam membina akhlak santri TPA Nurul Jannah untuk memperdalam mengenai akhlak santri. Kemudian dari hasil penelitiannya didapatkan bahwa TPA Nurul Jannah tempat beliau melakukan penelitian memiliki peran guru sangat besar dalam meningkatkan pembinaan akhlak santri.

Yang kelima dalam karya Aminina¹⁹ mahasiswi UIN Ar-raniry dengan judul” Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 1 Darul Kamal Aceh Besar” skripsi tersebut berbeda dengan penelitian yang akan penulis selesaikan, perbedaannya yaitu penulis menjelaskan pembinaan etika berbicara pada santri di TPQ Masya yang dilakukan oleh pengajar atau ustadzah-ustadzah, sedangkan penelitian terdahulu fokus pada pembahasan bagaimana strategi guru dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Darul Kamal Aceh Besar. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembinaan akhlak peserta didik ditempuh melalui proses pembelajaran di dalam dan luar kelas, dengan menggunakan berbagai strategi, mulai dari tujuan pendidikan yang menitikberatkan pada pembinaan akhlak, menggunakan metode keteladanan, memberi nasehat, pembiasaan serta

¹⁸Sekar Wahyuni Saputri, Peran Guru Dalam Pembinaan Akhlak Santri TPA Nurul Jannah(lampung selatan, IAIN Metro, 2019)

¹⁹ Aminia, Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 1 Darul Kamal Aceh Besar (UIN Ar-raniry Darussalam Banda Aceh 2018)

hukuman yang mendidik, menggunakan materi yang sesuai dan evaluasi hasil pembelajaran.

Penelitian yang telah ada sebagaimana di atas, merupakan beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian skripsi ini, namun penelitian pada skripsi ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Fokus pembahasan dalam penelitian ini terletak pada pembinaan etika berbicara yang dilakukan oleh (ustadzah-ustadzah) terhadap santri TPQ Masya Ulee Kareng Aceh Besar.

E. Sistematika Pembahasan

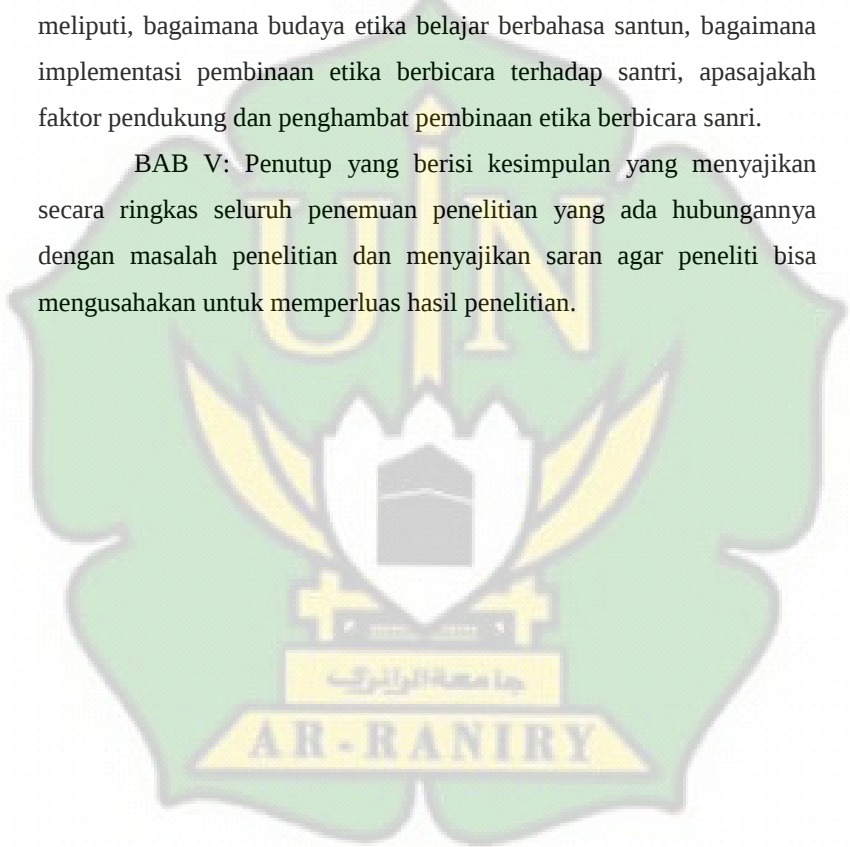
BAB I: berisi pendahuluan yang di dalamnya dibahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan

BAB II: berisi tentang landasan teori yang di dalamnya: Memuat uraian tentang tinjauan landasan teori terkait dengan tema skripsi yaitu point pertama Pembinaan, didalamnya terdapat: Pengertian Pembinaan, tujuan pembinaan, fungsi pembinaan, karakteristik pembinaan, strategi pembinaan, teknik pembinaan, kedua, etika, didalamnya terdapat: pengertian etika, fungsi etika, tuntunan dan tolak ukur etika, perilaku etis, ketiga, hakikat berbicara didalamnya terdapat: pengertian berbicara, etika berbicara pada teman, etika berbicara kepada orang tua, etika berbicara terhadap guru, etika berbicara didepan umum, etika berbicara didalam kelompok.

BAB III: tentang metode penelitian yang berisikan jenis dan sifat penelitian, sumber data penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik penjamin keabsahan data dan tehnik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian berisi tentang Profil TPQ Masya Ulee Kareng Aceh Besar, sejarah berdirinya TPQ Masya, gambaran lokasi TPQ Masya, struktur organisasi, Ustadzah, Santri, Visi, Misi, kemudian pembinaan etika berbicara pada santri di TPQ Masya yang meliputi, bagaimana budaya etika belajar berbahasa santun, bagaimana implementasi pembinaan etika berbicara terhadap santri, apasajakah faktor pendukung dan penghambat pembinaan etika berbicara santri.

BAB V: Penutup yang berisi kesimpulan yang menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian dan menyajikan saran agar peneliti bisa mengusahakan untuk memperluas hasil penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembinaan

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bahasa Arab “bana” yang berarti membina, membangun, mendirikan. Pembinaan secara etimologis berasal dari kata “bina” adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdayagunaan dan berhasil dengan baik. Secara konseptual, pembinaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata ‘power’ (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pembinaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan sering kali dikaitkan dan dihubungkan dengan kemampuan individu untuk membuat individu melakukan apa yang diinginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka.

Menurut Pamudji bahwa pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti sama dengan “bangun” jadi, pembinaan dapat diartikan sebagai kegunaan yaitu: merubah sesuatu sehingga menjadi baru yang memiliki nilai-nilai yang tinggi. Pembinaan juga mengandung makna sebagai pembaharuan, yaitu melakukan usaha-usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih bermakna atau cocok dengan kebutuhan dan menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat.

Sedangkan menurut Hidayat, S bahwa pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, teratur, dan terarah untuk meningkatkan sikap dan keterampilan anak didik dengan tindakan-

tindakan, pengarahan, bimbingan, pengembangan dan stimulasi dan pengawasan untuk mencapai suatu tujuan²⁰.

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah meningkatkan dan mengembangkan dirinya sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Secara umum Pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupan.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu berasal dari sudut pandang pembaharuan dan berasal dari sudut pandang pengawasan.

Pembinaan yang berasal dari sudut pembaharuan yaitu mengubah sesuatu menjadi yang baru dan memiliki nilai-nilai lebih baik bagi kehidupan masa yang akan datang. Sedangkan pembinaan yang

²⁰ Pantri Heriyanti. M.Com, analisa, *Triple Helix Pada Industry Fashion di Jakarta* (Jakarta: Qiara Media, 2019), h. 54.

berasal dari sudut pandang pengawasan yaitu usaha untuk membuat sesuatu dengan kebutuhan yang telah direncanakan²¹.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, sungguh-sungguh, terencana dan konsisten dengan cara membimbing, mengarahkan dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan ajaran islam sehingga mereka mengerti, memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari²².

b. Tujuan Pembinaan

Adapun tujuan umum pembinaan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerja dapat menyelesaikan pekerjaannya lebih cepat.
- 2) Untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerja dapat menyelesaikan pekerjaannya secara rasional
- 3) Untuk mengembangkan sikap sehingga menimbulkan kemauan kerjasama dengan teman-teman pegawai dan dengan manajemen yang baik (pemimpin

Sedangkan komponen-komponen pembinaan yang dijelaskan oleh Mangkunegara terdiri dari:

- 1) Tujuan dan sasaran pembinaan dan pengembangan harus jelas dan dapat diukur.
- 2) Para Pembina yang profesional

²¹ Pantri Heriyanti. M. Com Analisa, *Triple Helix Pada Industry Fashion di Jakarta...*, h. 60

²²Syaiful Manan, *Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, No. 01, Vol. 15, (Jakarta: Jurnal 2017), h. 52.

- 3) Materi pembinaan dan pengembangan harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.
 - 4) Peserta pembinaan dan pengembangan harus memenuhi persyaratan yang ditentukan
- c. Fungsi pembinaan

Fungsi pembinaan adalah untuk membuat agar individu melakukan tugas sesuai dengan apa yang diinginkan untuk mencapai tujuan organisasi, meningkatkan semangat. Roland dan Rowald menyatakan bahwa pembinaan dimulai dengan mempertahankan tindakan terhadap tujuan yang diinginkan yang saling terkait dengan kepemimpinan, membimbing juga dapat berbentuk pembinaan aktivitas fisik yang dapat mengembangkan bakat yang dimiliki.²³

d. Karakteristik pembinaan

Pembinaan dirancang sedemikian agar tujuan yang hendak dicapai dapat lebih terarah. Pembinaan Menurut French dan Bell yang dikutip oleh Miftah Thoha pada bukunya pembinaan organisasi mengidentifikasi karakteristik pembinaan, yaitu:

- 1) Lebih memberikan penekanan walaupun tidak eksklusif pada proses organisasi dibandingkan dengan isi yang substantive
- 2) Memberikan penekanan pada kerja tim sebagai suatu kunci untuk mempelajari efektif mengenai berbagai perilaku
- 3) Memberikan penekanan pada manajemen yang kolaboratif dari budaya kerja tim

²³Syaiful Manan, *Pendidikan Agama Islam-Ta'lim...*, h. 76

- 4) Memberikan penekanan pada manajemen yang berbudaya sistem keseluruhan
 - 5) Mempergunakan model “action research”
 - 6) Mempergunakan ahli-ahli perilaku sebagai agen pembaharuan atau katalisator
- e. Strategi pembinaan

Strategi pembinaan merupakan proses pemilihan tujuan, penentuan kebijakan dan program yang perlu untuk mencapai sasaran tertentu dalam mencapai tujuan dan penetapan metode yang perlu untuk menjamin agar kebijakan dan program tersebut terlaksana.²⁴

Strategi dapat di defisikan sebagai apa yang akan dilakukan oleh organisasi dan apa yang pada akhirnya dilakukan oleh organisasi. Robert H. Hayes mengidentifikasi lima ciri utama dari strategi pembinaan yaitu:

Wawancara waktu (time horizon), dimana strategi dipergunakan untuk menggambarkan kegiatan yang meliputi waktu yang jauh kedepan, yaitu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan juga waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.

- a. Dampak (impact), dengan mengikuti strstegi tertentu, dampak akhirnya akan sangat berarti
- b. Pemusatan upaya, (effort concertation), sebuah strategi yang efektif mengharuskan pusat kegiatan, upaya atau perhatian terhadap rentang sasaran yang sempit
- c. Pola keputusan (pattern decision), sebuah strategi yang efektif mengharuskan pusat kegiatan, upaya atau perhatian

²⁴ Syaiful Manan, *Pendidikan Agama Islam-Ta'lim...*, h. 78

terhadap rentang sasaran yang sempit Strategi pembinaan adalah upaya menciptakan kesatuan arah bagi suatu organisasi dari segi tujuannya yang berbagai macam itu, dalam memberikan pengarahan sumber daya untuk mendorong organisasi menuju tujuan tersebut.

f. Teknik pembinaan

Teknik pembinaan merupakan suatu pekerjaan yang sangat kompleks, yang ditujukan untuk melaksanakan setiap kegiatan. Teknik yang dimaksud adalah bagaimana setiap pegawai dalam melaksanakan pekerjaannya mempunyai hasil yang sempurna dengan mencapai efesien. Penggunaan daripada teknik ini tidak hanya mencapai efisien, tetapi juga terhadap kualitas pekerjaannya dan keseragaman daripada hasil yang diharapkan. Teknik ialah berhubungan dengan cara atau bagaimana suatu kebijakan itu dilakukan.²⁵

Teknik pembinaan bertujuan untuk mengetahui secara pasti arus daripada informasi yang diperlukan, yang diperoleh dari suatu kegiatan pembinaan yang berwujud data-data, dimana setiap orang terlibat lebih mendetail dan telah dipraktekkan secara luas di dalam kegiatan pembinaan.

Teknik-teknik dalam suatu pembinaan yang fokusnya luas dan pada umumnya berjangka panjang, seperti pendapat Mintzberg yang dikutip oleh Alfonsus Sirait dalam bukunya manajemen menggambarkan empat cara mengenai teknik-teknik dalam suatu pembinaan, yaitu:

²⁵ Syaiful Manan, *Pendidikan Agama Islam-Ta'lim...*, h. 82

1. Teknik adaptif (teknik yang berliku-liku)

Teknik yang sifatnya relatif dan terfragmentasi serta fleksibilitas, yakni suatu teknik yang mampu berjalan berliku-liku dalam menghadapi suatu hambatan.

2. Teknik perencanaan (*planning strategy*).

Teknik ini memberikan kerangka pedoman dan petunjuk arah yang jelas. Menurut teknik ini perencanaan tingkat puncak mengikuti suatu prosedur sistematis yang mengharuskan menganalisis lingkungan dan lembaga/organisasi, sehingga dapat mengembangkan suatu rencana untuk bergerak ke masa depan .

3. Teknik sistematis dan terstruktur.

Teknik yang berdasarkan pilihan yang rasional mengenai peluang dan ancaman yang terdapat di dalam lingkungan dan yang disusun begitu rupa, supaya sesuai dengan misi dan kemampuan lembaga/organisasi

B. Etika

a. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti adat istiadat/ kebiasaan yang baik²⁶. Menurut Maryani dan Ludigdo Etika adalah seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus

²⁶ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.26

ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segelongan masyarakat atau profesi”²⁷.

Menurut Solomon Etika adalah karakter individu, termasuk pengertian orang baik, hukum sosial yang mengatur, mengendalikan, membatasi perilaku kita” Etika bukan merupakan bagian dari filsafat. Sebagai ilmu, etika mencari keterangan (benar) yang sedalam-dalamnya. Sebagai tugas tertentu bagi kita, ia mencari ukuran baik-buruk bagi tingkah laku manusia, memang apa yang ditemukan oleh etika mungkin jadi pedoman seseorang, melainkan untuk tahu.

Pengertian etika (secara etimologi), berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos*, berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*costum*), etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu “*mos*” dan dalam bentuk jamaknya *mores*, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal atau tindakan-tindakan yang buruk.

Etika dan moral secara garis besar mempunyai pengertian yang sama, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku²⁸.

Keraf berpendapat : ”Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok.”Etika merupakan aturan yang

²⁷ Andi Rasyid Pananrangi, *Etika Birokrat*, (Makassar: Sah Media, 2017), h. 96.

²⁸ Ferry Efendi, Makhfudli, *Etika*, (Jakarta: Salemba Madika, 2009), h. 54.

mengikat secara moral hubungan manusia yang dapat dituangkan dalam aturan hukum, pedoman maupun etika professional.

b. Fungsi Etika

Poedjawiyatna berpendapat fungsi etika sebagai berikut:²⁹

1. Sarana untuk memperoleh orientasi kritis berhadapan dengan berbagai moralitas yang membingungkan.
2. Etika ingin menampilkan keterampilan keterampilan intelektual yaitu kerampilan untuk berargumentasi secara rasional dan kritis.
3. Orientasi etis diperlukan dalam mengambil sikap yang wajar dalam suasana pluralisme.

c. Tuntutan dan tolak ukur etika

Menurut Jumiaty tuntutan akan etika dan tolak ukur etika meningkat disebabkan oleh:

- a. Pengungkapan etika pada publik, pengumuman dan media massa (pengaruh terbesar, menurut suatu survei).
- b. Kepedulian publik meningkat, kewaspadaan publik meningkat, kesadaran publik meningkat, tekanan sosial baik dalam maupun luar negeri (pengaruh besar).
- c. Regulasi pemerintah, intervensi pemerintah dan tuntutan pengadilan akan malpraktek (pengaruh besar).
- d. Jumlah dan mutu manajer profesional dan terdidik meningkat.
- e. Pengharapan baru akan suatu peran sosial suatu profesi.

²⁹ Andi Rasyid Pananrangi, *Etika Birokrat....*, h. 97.

- f. Kesadaran dunia usaha dan para CEO akan etika bisnis meningkat (pengaruh besar).

C. Perilaku Etis

Weber mengatakan bahwa sikap adalah keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak, menyertai manusia dengan perasaan-perasaan tertentu dalam menanggapi objek yang terbentuk atas dasar-dasar pengalaman-pengalaman.

Sikap pada diri seseorang akan menjadi corak atau warna pada tingkah laku orang tersebut. Perilaku etis merupakan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum, berhubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat dan membahayakan. Perilaku kepribadian merupakan karakteristik individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Karakteristik tersebut meliputi sifat, kemampuan, nilai, keterampilan, sikap, dan intelegensi yang muncul dalam pola perilaku seseorang.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan perwujudan atau manifestasi karakteristik-karakteristik seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Menurut Stainer perilaku etis juga didefinisikan sebagai pelaksanaan tindakan fair sesuai hukum konstitusional dan peraturan pemerintah yang dapat diaplikasikan perilaku etis sering disebut sebagai komponen dari kepemimpinan. Morgan berpendapat pengembangan etika merupakan hal yang penting bagi kesuksesan individu sebagai pemimpin suatu organisasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang meliputi:

1. Faktor personal, yaitu faktor yang berasal dalam diri individu
2. Faktor situasional, yaitu faktor yang berasal dari luar diri manusia sehingga dapat mengakibatkan seseorang cenderung berperilaku sesuai dengan karakteristik kelompok yang diikuti.
3. Faktor stimulasi yang mendorong dan meneguhkan perilaku seseorang³⁰.

Istilah lain yang identik dengan etika adalah sebagai berikut:

- a) Susila (sansekerta), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (sila) yang lebih baik
- b) Akhlak (Arab), yang berarti moral dan etika berarti ilmu akhlak.

Menurut hemat penulis, etika pada umumnya hanya dilihat dari sisi nilai baik-buruk, karena nilai baik itu dianggap pasti benar dan nilai buruk dianggap pasti salah, hal ini semakin jelas jika dikaitkan dengan etika religious, apa saja yang diperintahkan oleh tuhan dianggap benar dan baik, sedangkan yang dilarangnya dianggap buruk.

Sedangkan pokok persoalan etika atau objek kajian etika, sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad Amin, adalah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja. Dan ia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat. Inilah yang dapat kita beri nilai baik dan buruk, demikian juga segala perbuatan yang timbul tiada dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaan sewaktu sadar.

³⁰ Andi Rasyid Pananrangi, *Etika Birokrat...*, h. 100.

D. Hakikat Berbicara

a. Pengertian Berbicara

Berbicara adalah salah satu kemampuan berkomunikasi dengan orang lain melalui media bahasa. Berbicara adalah bentuk tindak tutur yang berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap disertai dengan gerak gerik tubuh dan ekspresi raut wajah.³¹ Berbagai definisi telah dikemukakan untuk memberikan makna tentang berbicara. Sesuai fungsinya.

Berbicara adalah media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Menurut Akhadijah menyatakan bahwa proses penyampaian secara lisan disebut berbicara. Dalam materi komunikasi pembicara berlaku sebagai pengirim pesan sedangkan penerima adalah penerima pesan.

Kegiatan berbicara dilakukan untuk mengadakan hubungan sosial dan berkomunikasi. Dalam proses belajar berbasa disekolah siswa mengembangkan kemampuan secara vertical tidak secara horizontal. Siswa dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna.³²

Implikasi berbicara dalam kontek komunikasi pada dasarnya adalah hakikat berbicara yang meliputi :

- a. Berbicara meluapkan ekspresi dan tingkah laku;
- b. Berbicara dan menyimak merupakan komunikasi yang sering;

³¹ Agus Setyonegoro, *Hakikat Alasan dan Tujuan Berbicara*, Pena Vol.3, No, 01, 2013,h.

³² Erwin Putra Permana, *Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Kaus Kaki Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa*, Vol. 02, No. 02, h. 135

- c. Dalam konteks komunikasi dengan lawan berbicara, berbicara adalah komunikasi resiprokal
- d. Berbicara adalah wujud individu berkomunikasi
- e. Berbicara adalah pancaran kepribadian dan tingkah laku intelektual;
- f. Berbicara adalah keterampilan yang diperoleh melalui usaha belajar
- g. Berbicara menjadi media untuk memperluas ilmu pengetahuan.

Berbicara merupakan salah satu bentuk berkomunikasi. Pembicara perlu menyampaikan apa yang diucapkan secara efektif. Menurut Jones ada hal-hal yang perlu diperhatikan ketika berbicara, yakni: kejelasan (*clarity*), keragaman (*variety*), pendengar (*audience*), dan nada (*tone*). Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud ide, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain³³. Berbicara secara bahasa adalah berkata, bercakap³⁴.

Bagian-bagian yang terbagi bahasa sebagai alat komunikasi, yaitu:

1. Berbicara sebagai suatu cara berkomunikasi
2. Batas dan tujuan pembicara
3. Berbicara sebagai seni dan ilmu

³³ Saleh Abbas. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif di SD*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), h. 83.

³⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: (Jakarta: Balai Pustaka, 199), h. 130.

Seorang yang mahir atau terampil berkomunikasi dengan tetangga atau temannya belum tentu mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk berpidato pada suatu upacara. Kemampuan berbicara pada situasi tidak formal seperti berbincang-bincang dengan tetangga atau temannya itu tidak sama dengan kemampuan berbahasa Indonesia (berbicara) pada situasi formal.

Berdusta (berbohong) termasuk maksiat lidah³⁵. Kebanyakan dari kita tidak menyadari bahwa apa yang kita ucapkan akan ada catatannya. Kita seenaknya saja berkata-kata bahkan kita terkadang mengeluarkan kata-kata yang tidak disukai oleh Allah dan rasulnya. Alih-alih bisa menyejukkan hati orang yang mendengarnya, kata-kata yang keluar dari mulut kita kebanyakan kata-kata yang bisa menjadikan hati membantu, lebih jauhnya lagi memicu permusuhan dan pertengkaran. Baik kita melakukannya secara langsung maupun melalui alat-alat komunikasi.

Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda :

إِنَّ الصُّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُصَدِّقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يَكُتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذِبًا (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: *“Sesungguhnya kejujuran mengantarkan kepada kebaikan dan kebaikan mengantarkan seseorang ke syurga dan seseorang senantiasa jujur akan dicatat oleh Allah Ta’ala sebagai orang yang jujur. Sebaliknya kebohongan akan mengantarkan seseorang kepada kejahatan dan kejahatan menyeret seseorang ke neraka dan seorang jika terus berbohong akan dicatat oleh Allah sebagai pembohong”* (H.R. Al-Bukhari dan Muslim).

³⁵ Muhyudin Fattah., *Staqafah Islamiyah*. (Direktorat Pendidikan Islam. jam’iyyah Islamiyah Al-Khairiyyah 2015), h. 215.

Dalam hadits yang mulia ini, Rasul menganjurkan kita untuk berkata jujur dan memperingatkan kita dari berkata bohong. Berbohong adalah berbicara tidak sesuai dengan kenyataan. Berbohong ini diharamkan, baik dalam keadaan serius ataupun bercanda. Rasul Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: “tidak layak (tidak boleh) berdusta dalam keadaan serius maupun bercanda” (H.R. Al-Bayhaqi).

Jadi seorang muslim jika berbicara dengan perkataan yang tidak sesuai dengan kenyataan dan dia mengetahui hal itu, maka ia telah terjatuh pada maksiat berbohong. Misalnya seorang berkata: “saya telah memukul si fulan tersebut, padahal tidak. Berbohong jika mengantarkan kepada perbuatan menyakiti seorang muslim dan menimbulkan bahaya terhadapnya, maka ketika itu berbohong menjadi dosa besar. Maka seyogianya engkau membiasakan lidahmu untuk berkata jujur dan menjauhi berbohong.³⁶

Berbohong adalah kebiasaan yang keji dan buruk. Betapa banyak orang yang biasa berdusta hingga orang-orang menganggapnya sebagai pendusta dan tidak dipercaya oleh orang. Ingatlah bahwa Rasulullah tidak pernah berdusta semasa hidupnya sama sekali, sehingga kaumnya menjulukinya “*As-shadiq al-amin*” (orang yang jujur yang dapat dipercaya). Demikian pula semua para nabi tidak pernah berbohong sekalipun.

Kemampuan berbahasa (berbicara) ragam formal tidak akan diperoleh dengan sendirinya. Kemampuan ini harus didapat lewat jalur sekolah, program yang direncanakan secara khusus, dan latihan-latihan. Seseorang cenderung menggunakan bahasa yang baku dan teratur.

³⁶ Muhyudin Fattah., *Staqafah Islamiyah...*, h. 216

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan melalui kegiatan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis, kegiatan yang paling praktis dan taktis untuk melakukan komunikasi ialah berbicara. Dimana saja, kapan saja, dan siapa saja berbicara untuk berkomunikasi. Bahkan terhadap bayi yang belum mampu berbahasa pun orang menyapa dengan bahasa.

Dalam berbicara dengan orang lain, kita harus memperhatikan dengan siapa kita berbicara, di mana pembicaraan itu terjadi dan bagaimana situasinya. Dari hal inilah sopan santun berbicara diberlakukan. Ada bunyi pepatah "lidah lebih tajam dari pedang". Berbicara dapat mengakibatkan sesuatu entah itu melukai hati, melukai perasaan atau yang lain. Kita menentukan makna. Maka saat anda bicara pada orang lain pikirkan terlebih dahulu perkataan yang akan dilontarkan. Jangan berkata dulu baru kemudian berfikir. Perkataan dapat membangun seseorang ataupun merusak seseorang. Dengan perkataan kita dapat menyakiti hati orang, mempermalukan orang, merendahkan harga diri orang dan sejenisnya. Intinya kita berbicara harus memperhatikan:

1. Kejujuran bicara, jangan berbohong, kebohongan menumbuhkan ketidakpercayaan.
2. Peganglah kepercayaan orang lain pada diri anda, dan kepercayaan itu antara lain lewat perkataan. Jangan bersumpah palsu
3. Jangan berkata kotor, sumpah serapah dan memaki sebab selain dilarang oleh nilai dan norma, itu akan menyebabkan orang lain tidak menyukai dan tidak menghormati kita
4. Jangan membuka aib orang ; karena orang yang demikian tidak dapat dipercaya dan mengundang kebencian orang.

Ada pepatah mengatakan” berjalan peliharalah kaki berkata peliharalah lidah”. peliharalah segala sesuatu yang baik dalam keadaannya. Dengan itulah kita menjunjung tinggi tata karma, adat istiadat, nilai agama, hukum serta kebiasaan yang berlaku dimasyarakat³⁷.

Saat kita berbicara, kita memerlukan kecerdasan untuk dapat menyesuaikan diri apakah pembicaraan itu ada di forum. Kita juga harus pandai melihat lawan bicara kita, apakah kita sedang berbicara dengan peserta didik, rekan guru, wali murid, atau dengan atasan. Ketika kita berbicara dengan peserta didik didepan kelas maka harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Demikian juga ketika kita berbicara dengan wali murid atau rekan kerja maka etika³⁸. Berbicara tetap harus dijaga dengan baik, pada prinsipnya kita berbicara dengan siapa dan kapan saja dengan sopan dan menghormati lawan bicara kita.

Beberapa hal yang harus dilakukan guru saat berbicara, yaitu sebagai berikut:

1. Guru harus pandai bermain intonasi dan mengolah kata-kata, kapan harus bersuara keras, pelan, bersemangat, atau harus diikuti sedikit penekanan
2. Guru harus memperhatikan tutur katanya, sehingga saat berbicara dengan peserta didik tidak terkesan merendahkan peserta didik. Apalagi saat berbicara dengan wali murid, guru

³⁷ Sri Habsari. *Bimbingan dan Konseling SMA*. (Bandung: Grasindo, 2005), h. 9.

³⁸ Eng Imam Robandi, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, (Jakarta, Grasindo, 2011), h. 97.

harus memerhatikan tutur katanya, jangan sampai ada kesan mendikte.

3. Guru juga harus memerhatikan lawan bicaranya saat berbicara. Perhatikan etika saat kita berbicara, jangan sampai terkesan cuek, tetapi harus tetap konsentrasi. Kita juga harus menghindari kesan bahwa kita merasa lebih pintar dibanding dengan lawan bicara
4. Hindarilah penggunaan dengan bahasa asing atau ilmiah, jika ternyata dengan penggunaan bahasa tersebut malah membingungkan lawan bicara kita. Penggunaan bahasa asing bukan berarti tidak boleh, tetapi kita harus tahu tempat dan waktu serta mengetahui dengan siapa kita berbicara
5. Gunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan menggunakan bahasa Indonesia, kita berharap lawan bicara kita merasa lebih dihormati dan dapat memahaminya dengan baik.

Dengan demikian, maka berbicara itu lebih daripada hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Guna untuk lebih memahami maksud satu sama lain. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Begitu juga dengan penyimak yang bisa memahami maksud dari pembicara

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin

dikomunikasikan. Begitu juga dengan penyimak yang bisa memahami maksud dari pembicara.

Dalam hal ini tujuan berbicara adalah untuk merealisasikan dirinya secara pribadi, dan menyesuaikan sosial dari pribadinya. Pada dasarnya tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi. Didalam proses komunikasi, baik antar pribadi maupun antara pribadi dengan kelompok sosial, tujuan orang berbicara berbeda-beda bergantung pada corak dan kepentingannya masing-masing. Untuk kepentingan pengajaran disekolah, Logan memilah tujuan penampilan berbicara atas tiga komponen, yakni (1) untuk memperbaiki ki pembicaraan terhadap semua orang atau semua siswa, (2) untuk menghilangkan masalah berbicara seperti berbicara kekanak-kanakan, berbicara kabur, kurang fasih (telat), dan kelalaian menggunakan bunyi-bunyi bahasa, seperti terlalu keras atau lemah, dan (3) untuk mengembangkan lat ar belakang penggunaan bunyi-bunyi bahasa yang benar.

b. Etika berbicara terhadap teman

1. Mau mendengar dengan baik³⁹

Ingin didengar ketika berbicara adalah fitrah manusia, siapapun orangnya, baik dalam situasi formal maaupun informal. Ketika kita berbincang dengan teman dan teman kita bersedia mendengarkan perkataan kita, maka akan terjalin komunikasi yang kondusi

³⁹ Arif Yosodipuro, *Saya Terima Nikahnya Panduan Mempersiapkan dan Menjalani Pernikahan Islami*, (Jakarta:Gramedia Pustaka UtamaKompas Gramedia Bulding,2010)h. 120

2. Memperhatikan etika berbicara

Bukan karena lidah tak bertulang, kita lantas berbicara dengan mengabaikan etika. Bagaimanapun memperhatikan etika itu penting. Berbicaralah dengan temantentu berbeda dengan berbicara kepada yang lebih tua, orang yang belum kita kenal. Pejabat, dan orang lainya. Cara berbicara meruapakan cerminanan kepribadian kita.

3. Berpikir sebelum berbicara

Setiap orang mempunyai perasaan. Karen itu, kita tidak bisa berbicara asal ceplos, asal bunyi. Kita perlu mempertimbangkan apakah perkataan yang kita ucapakan bisa dipahami atau tidak, menimbulkan sakit hati atau tidak, menyinggung lawan bicara atau tidak. Kita perlu memikirkan akibat dari ucapan kita.

4. Tidak mengabaikan lawan bicara⁴⁰

Mendiamkan orang berbicara sama dengan membaikotnya, sama dengan menghukumnya. Sungguh tidak adil ketika diri kita yang berbicara, orang harus mendengarkan. Sementara ketika orang lain berbicara, kita cuek dan tidak memperhatikan.

5. Menghindari perdebatan

Perbincangan yang wajar bisa berujung kepada perselisihan jika terjadi perdebatan, terutama jika keduanya terpancing emosi dan saling jaga gengsi.

⁴⁰ Arif Yosodipuro, *Saya Terima Nikahnya Panduan Mempersiapkan dan Menjalani Pernikahan Islami...*, h. 121

6. Tidak terpancing emosi

Dalam berkomunikasi kadang ada perkataan lawan bicara kita yang menyinggung perasaan atau menyakutkan hati. Meskipun demikian, sebaiknya kita tidak terpancing agar kita tidak timbul perselisihan

7. Berikan sasaran membangun

Pepatah mengatakan ”gajah dipelopok mata tidak tampak, semut di seberang lautan tampak”. Kita lebih mudah melihat kekurangan orang lain daripada melihat kekurangan diri sendiri.

8. Hargai pendapat orang lain⁴¹

Setiap orang mempunyai hak orang berbicara dan berbeda pendapat dengan kita. Karena itu, kita harus bisa menghargai pendapat orang lain meskipun pendapatnya berbeda dengan kita.

9. Minta maaf jika bersalah

Orang yang bijak adalah orang yang berani mengakui kesalahan. Jika kita merasa berbuat kesalahan sebaiknya segera meminta maaf dari pihak lain tanpa melihat kesalahan sendiri.

10. Tidak mendominasi pembicaraan

Berilah kesempatan orang lain berbicara. Janganlah kita merasa paling pintar, paling unggul, dan paling lainnya. Karena masing-masing orang memiliki hak mengungkapkan isi kepalanya⁴².

⁴¹ Arif Yosodipuro, *Saya Terima Nikahnya Panduan Mempersiapkan dan Menjalani Pernikahan Islami...*, h. 125

⁴² Arif Yosodipura, *Saya terima Nikahnya*, (Jakarta:Gramedia pustaka utama. 2010), h. 120.

c. Etika berbicara kepada orang tua

1. Berbicara kepada kedua orang tua itu harus dengan sopan, santun, dan lembut. Tidak boleh mengatakan “AH!”, UH!, CIS!, atau yang semisal kata-kata tersebut. Begitu pula dengusan nafas sebagai bentuk ketidak sukaan terhadap sikap atau perintah orang tua. Jangan berkata kepada mereka dengan perkataan yang keras seperti membentak dan menghardik. Berkatalah kepada mereka dengan ucapan yang baik dan menyenangkan hati keduanya. Hadits Hasan riwayat oleh Nasa’I dan sunannya dan Ahmad dalam Musnadnya (shahihul jaami’ No. 1248).
2. Selalu taat kepada perintah orang tua yang perintah itu bukan dalam maksiat. Bila mereka memerintahkan berbuat sesuatu yang berdosa, menolak pun harus dengan lemah lembut dan penuh pengertian. Bila memerintah hal yang baik harus segera dikerjakan meski dengan sibuk melakukan sesuatu. Tidak mengajari, atau menasehati, atau menggurui orang tua, apabila ada yang hendak disampaikan maka sampaikan dengan bijaksana.
3. Tidak mengajari, menasehati atau menggurui orang tua, apabila ada yang hendak disampaikan maka sampaikan dengan bijaksana.⁴³

⁴³ Safrida Dewi Andayani, *Aqidah dan Etika Dalam Biologis*, (Bandung: pres, 2019)h. 230

d. Etika berbicara terhadap guru

1. Mentaatinya dan tidak menentangnya baik secara lahir maupun batin
2. Jika dia melihat sesuatu yang tidak disenanginya pada gurunya dalam masalah syari'at, maka dia boleh mengingatkannya dengan menggunakan perumpamaan dan isyarat, tidak boleh mengatakannya secara langsung, supaya gurunya tidak meninggalkannya karena masalah itu.
3. Harus bersikap sopan didepan gurunya dan harus menggunakan kata-kata yang paling halus ketika berbicara dengannya, serta melakukan sesuatu yang memudahkan gurunya.
4. Murid harus yakin percaya bahwa gurunya adalah ahli untuk ditimba ilmu dan pengetahuannya.
5. Tidak berbicara didepan gurunya, kecuali karena perlu, dan hendaknya dia diam ketika terjadi kesalahan pada gurunya walaupun dia tahu jawabannya. Tetapi dia harus menunggu perkataan gurunya dan tidak menentangnya.
6. Memperhatikan adab berbicara, berbicara dengan seseorang yang telah mengajarkan ilmu kebaikan haruslah lebih baik jika dibandingkan dengan berbicara kepada orang lain. Imam Abu Hanifah berbicara seperti seorang anak kepada ayahnya saat berbincang dengan gurunya, imam Malik. Begitupun para sahabat, tidak pernah beradab buruk kepada Rasulullah. Mereka tidak pernah memotong ucapannya atau mengeraskan suara di hadapan beliau. Umar bin khatab

terkenal berwatak keras, tak pernah meninggikan suaranya dihadapan Nabi Muhammad Shallahu'Alaihi Wasallam⁴⁴.

e. Etika berbicara di depan umum

1. Kuasai topik dengan baik. Berikan bagian pembuka sebagai pengantar masuk untuk masuk kedalam materi pembicaraan, kemudian, identifikasikan latar belakang permasalahan dan bahas masalahnya. Coba ajukan beberapa pilihan penyelesaian yang kemudian diikuti kesimpulan pendapat anda. Terakhir jangan lupa berterima kasih kepada para hadirin.
2. Pastikan anda tahu siapa pendengar yang datang sehingga anda dapat membuat pembicaraan yang tepat sasaran.
3. Perhatikan sikap, mimik dan gerakan tubuh pada saat berbicara. Tataplah semua yang hadir dengan senyum seperlunya. Jangan hanya menatap satu orang atau satu titik saja.
4. Lakukan persiapan mental dan latihan. Ini akan mengurangi demam panggung.
5. Perhatikan penampilan fisik anda. Penampilan yang bersih dan rapi akan memberikan kesan yang baik.⁴⁵

f. Berbicara di dalam kelompok

Saat berbicara dalam kelompok, dengarkan dulu pembicaraan orang lain secara seksama agar anda tahu duduk persoalannya, jadilah

⁴⁴Arfiani. *Buku Pintar 50 Adab Islam*. (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2007). h. 77.

⁴⁵ Hj. Ai Nunung, *Buku Referensi Etika Profesi*, (Sumber Cirebon,:Syntak Corporation Indonesia, 2020),h.33

pendengar yang baik kecuali jika diminta mengeluarkan pendapat . dan bila ingin mengeluarkan pendapat atau masukan, lakukan dengan sopan, di saat yang tepat. Tidak usah mencari-cari masalah diluar agenda yang telah ditentukan.

Untuk kepentingan pengajaran disekolah, Logan memilah tujuan penampilan berbicara atas tiga komponen, yakni (1) untuk memperbaiki pembicaraan terhadap semua orang atau semua siswa, (2) untuk menghilangkan masalah berbicara seperti berbicara kekanak-kanakan, berbicara kabur, kurang fasih (telat), dan kelalaian menggunakan bunyi-bunyi bahasa, seperti terlalu keras atau lemah, dan (3) untuk mengembangkan latar belakang penggunaan bunyi-bunyi bahasa yang benar.

1. Gerak tangan dan tubuh serta ekspresi wajah yang tepat akan membantu menyampikan maksud anda
2. Jika anda sedang tidak berbicara di depan umum, lakukan pembicaraan dua arah. Berbagai argument yang muncul diharapkan menghasilkan kesimpulan positif.⁴⁶

⁴⁶Hj. Ai Nunung, *Buku Referensi Etika Profesi*....h.33

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian lapangan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Kualitatif adalah penelitian yang menyajikan data dalam bentuk deskripsi yang berupa teks narasi, kata-kata, gagasan, pendapat, yang dikumpulkan oleh peneliti dari beberapa sumber sesuai dengan teknik atau cara pengumpulan data.

Kualitatif adalah studi penelitian analisis deskriptif cenderung menggunakan analisis dan mencoba memahami fenomena-fenomena dalam setting dan konteks yang natural⁴⁷

Metode penelitian deskriptif adalah metode yang menggambarkan suatu gejala (fenomena) atau sifat tertentu; tidak untuk mencari atau menerangkan keterkaitan antar variable. Peneliti deskriptif hanya menerangkan sesuatu yang apa adanya⁴⁸

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Oleh karena itu penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun alasan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dikarenakan subjek penelitiannya lebih tepat bila menggunakan jenis penelitian kualitatif, selain itu juga permasalahan yang diteliti oleh penulis bersifat penuh makna sehingga sulit dilakukan apabila menggunakan jenis penelitian

⁴⁷ Helaluddin, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktis, "tt"*: (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), h.3.

⁴⁸ Wina Sanjaya, *penelitian pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*,(Jakarta:Kencana, 2015)h. 59.

kuantitatif. Permasalahan yang diteliti oleh penulis adalah Pembinaan Etika Berbicara Pada Santri TPQ Masya di Ulee Kareng Aceh Besar.

b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu “suatu penelitian yang diupayakan mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu. Ini ditunjukkan untuk memaparkan dan menggambarkan serta memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang tertentu”⁴⁹. Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam konteks penelitian ini, penulis berupaya mendeskripsikan secara sistematis tentang pembinaan etika berbicara pada santri TPQ Masya di Ulee Kareng Aceh Besar deskripsi tersebut didasarkan pada data-data yang terkumpul selama penelitian.

B. Sumber Data Penelitian

Dalam rangka pencarian data, terlebih dahulu yang harus ditentukan adalah sumber data “subjek dari mana dapat diperoleh penelitiannya”, Sumber data merupakan bagian penting dari sebuah penelitian, karena ketetapan memilih dan menentukan sumber data akan membentuk ketetapan data yang diperoleh.

Menurut sumbernya data penelitian dibagi sebagai berikut :

a. Data Primer (data tangan pertama)

Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data ini diperoleh melalui wawancara dan observasi. Sumber utama dicatat melalui catatan

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 54.

tertulis dan melalui perekaman video atau tape recorder, pengambilan foto, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta, sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.

Data primer yaitu sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti,⁵⁰ di antaranya adalah:

- 1) Kepala TPQ Masya
- 2) Ustadzah TPQ Masya
- 3) Santri TPQ Masya

b. Data Sekunder (data tangan kedua)

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain tidak langsung diperoleh oleh penelitian dari subyek penelitiannya. Data ini biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia⁵¹.

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau yang dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dipergustakaan atau dari laporan penelitian terdahulu, data sekunder disebut juga data tersedia. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen yang telah ada, arsip sekolah, dan sumber buku⁵².

Dalam penelitian ini yang menjadi dua sekunder adalah anak usia 6-15 tahun yang mengikuti pendidikan di TPQ Masya, wali santri

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2007), cet. Ke-3, h. 308.

⁵¹ Mukhtar, *Prosedur Penelitian*, (Absolute Media Hak Cipta 2020), .h. 63.

⁵² Lexy. J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., h. 90.

dan dari dua data-data dokumen objek penelitian. Data sekunder yang dimaksud adalah buku-buku juga dokumen-dokumen yang berkaitan dengan upaya guru dalam pembinaan etika berbicara pada santri TPQ Masya di Ulee Kareng Aceh Besar.

C. Teknik Pengumpulan Data

Tidak ada satu penelitian yang tidak melalui proses pengumpulan data, dalam proses pengumpulan data tersebut ada banyak metode yang bisa digunakan dan biasanya disesuaikan dengan jenis penelitiannya. Dalam penelitian ini penyusun berusaha mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan pembahasan masalah, baik berupa fakta-fakta, pendapat maupun catatan arsip. Dengan metode pengumpulan data ini diharapkan akan dapat diperoleh data yang diperlukan dengan tujuan penulisan. Dalam pengumpulan data tersebut penyusun menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁵³. Dalam penelitian ini nantinya yang akan diwawancarai adalah:

pertama kepala TPQ Masya, yaitu mengenai latar belakang TPQ Masya, sejarah berdirinya, letak geografis, keadaan guru (jumlah guru) keadaan santri, bagaimana keadaan sarana dan prasarana, serta bagaimana proses pembinaan etika berbicara pada santri TPQ Masya dan faktor pendukung dan penghambat.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet ke-15, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 198

Kedua wawancara dengan ustadzah-ustadzah TPQ Masya yaitu mengenai bagaimana proses pembelajaran di TPQ, upaya apa saja yang dilakukan pihak ustadzah-ustadzah dalam meningkatkan pembinaan etika berbicara pada santri, metode apa yang digunakan dalam meningkatkan pembinaan etika berbicara pada santri.

Ketiga wawancara dengan beberapa santri, bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar yang diterapkan di TPQ MASYA, kegiatan apa saja yang menunjang dalam meningkatkan etika berbicara terhadap santri.

b. Observasi

Metode Observasi adalah metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap subyek yang diteliti sebagaimana yang telah dilakukan oleh Sutrisno Hadi. Metode observasi biasa dikatakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematika fenomena-fenomena yang diselidiki, dalam arti yang luas, observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki⁵⁴

Adapun Aspek yang diobservasi meliputi :

- 1) Bagaimana akhlak berbicara santri
- 2) Keadaan TPQ Masya, keadaan ustadzah-ustadzah, dan keadaan santri

⁵⁴ Maman Rahman, *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*, (Semarang : IKIP Semarang Press, 1992),h. 77

- 3) Cara ustadzah menerapkan pembinaan etika berbicara terhadap santri
- 4) Sikap ustadzah dalam membina etika berbicara terhadap santri
- 5) Bagaimana budaya belajar berbahasa santun yang diajarkan oleh ustadzah terhadap santri
- 6) Bagaimana akhlak santri berbicara sopan terhadap ustadzah
- 7) Etika berbicara dan perilakunya

c. Dokumentasi

Dokumentasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian⁵⁵.

Metode ini merupakan metode pengumpulan data dalam mengadakan penelitian ini bersumber pada tulisan. Artinya pengumpulan data diperoleh dari sumber-sumber yang berupa catatan tertentu, atau sebagai bukti tertulis yang tidak dapat berubah kebenarannya dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti: buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Keabsahan data sangat mendukung dalam menentukan hasil akhir dari suatu penelitian, oleh karena itu diperlukan suatu teknik untuk

⁵⁵ Maman Rahman, Strategi dan Langkah-langkah Penelitian...,h. 96.

pengecekan data tersebut. Untuk mendapatkan validasi data yang tetap maka penulis akan menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

William Wiersem dalam buku Sugiono, beliau mengartikan triangulasi dalam pengujian kredibilitas sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan beberapa cara, dan berbagai waktu.⁵⁶ Dalam proses pengecekan keabsahan data maka digunakan triangulasi sebagai berikut :

1. Triangulasi teknik yaitu menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, dengan menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.
2. Triangulasi sumber yakni mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan metode yang sama⁵⁷.
3. Triangulasi waktu merupakan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan data yang lebih valid.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Dan

⁵⁶ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2006), h. 273

⁵⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2006), h. 27

dalam penelitian ini peneliti mengecek ulang informasinya dengan teknik wawancara tetapi pada waktu yang berbeda yaitu yang awalnya pada siang hari maka dapat di cek ulang pada waktu sore hari. Dengan hal ini akan memberikan data yang lebih valid. Untuk mengecek kebenaran hasil wawancara, observasi dan dokumentasi penulis mengamati kembali sesudah pembelajaran di TPQ Masya dalam kenyataan perilaku sehari-hari. Peneliti menyebutnya peninjauan ulang keabsahan data lapangan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Lexy J.Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.

Tahap-tahap yang dilakukan peneliti lapangan dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Reduksi Data (pemilihan data)

Proses memilih, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data 'kasar' yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan. Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan, menkode, menelusuri tema, dan membuat memo

b. Penyajian Data

Proses penyusunan informasi yang kelompok dalam bentuk sistematis sehingga menjadi sederhana, selektif serta dapat dipahami maknanya. Penyajian data dimaksud untuk menentukan pola-pola yang

bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

c. Menarik kesimpulan/verifikasi

Setelah melalui dua tahap tersebut diatas, maka dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu data yang telah disajikan tadi disimpulkan dan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.⁵⁸



⁵⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,...h.56

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Berdirinya TPQ Masya

Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) Masya didirikan oleh Khamsiatun, biasa dikenal dengan Cek Khamsiatun pada tanggal 23 Maret 2016. Dilandasi dengan beliau sangat prihatin pada anak-anak di desa. Setelah pulang sekolah mereka hanya bermain dan tidur siang. Disaat bermain mereka sering mengeluarkan kata-kata kasar, tidak memiliki etika saat berbicara dengan orang yang lebih tua, bahkan membantah perkataan kedua orang tuanya. Selain itu juga Cek Khamsiatun prihatin dengan kondisi anak-anak yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, selain itu anak-anak juga tidak mengenal doa-doa untuk sehari-hari, karena memang hanya mengandalkan pembelajaran PAI di sekolah dan tidak ada tambahan pembelajaran keagamaan diluar sekolah. Maka Cek Khamsiatun mengeluarkan inisiatif untuk membangun TPQ Masya mengajarkan anak-anak tentang ilmu agama yang pokok masalah Tauhid yakni mengenal Allaah dengan benar, Ilmu Fiqih dan Akhlak.⁵⁹

Pada mulanya hanya ada 30 anak yang mengikuti pengajian, namun dengan berjalannya waktu anak-anak yang mengaji semakin banyak karena teman-teman lain di sekolah melihat temannya yang di TPQ Masya mampu berdakwah didepan khalayak ramai, mereka juga berani menegur temannya apabila tidak berakhlak sopan. Dan kini

⁵⁹ Profil TPQ Masya, diperkuat Oleh Khamsiatun sebagai kepala TPQ Masya 28 september 2021

anak-anak semakin semangat mengikuti pembelajaran dan semakin banyak anak-anak yang mengikuti pengajian di TPQ Masya.

b. Gambaran Lokasi TPQ Masya

TPQ Masya yang terletak di Jalan T.Iskandar Desa Meunasah Baet Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabuten Aceh Besar yang berbatasan dengan Ulee Kareng merupakan TPQ yang berdiri pada tahun 2016, nomor Statistik 411211060476.⁶⁰ Keadaan lingkungan yang mengelilingi TPQ Masya yaitu di sebelah timur TPQ terdapat rumah warga, di sebelah barat TPQ terdapat persawahan milik warga, di sebelah utara TPQ terdapat jalan menuju Pasar Ulee Kareng dan di sebelah selatan TPQ terdapat jalan menuju ke cotiri.

c. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Berdasarkan data yang terdapat pada susunan pengurus organisasi TPQ Masya Ulee Kareng Aceh Besar, maka dapat diketahui bahwa TPQ Masya dipimpin oleh: Ustadzah Khamsiatun,Spd,M.Pd, Bendahara: Asmaul Husna,S.H, Seketaris: Nurrahmi,M.Ag, Waka Kurikulum: Nur Azizah,S.Pd dan Waka Kesantrian: Khairunnisak,M.Ag Staf Keterangan Harian: Dewi Susanti, M.Pd.⁶¹

d. Keadaan Tenaga Pengajar dan Santri

1) Jumlah Ustadzah

Keberhasilan suatu program pendidikan tidak terlepas dari kemampuan dan kualitas Ustadzah. Keberhasilan seorang

⁶⁰ Profil TPQ Masya 2021

⁶¹ Dokumentasi TPQ Masya Sabtu 2 Oktober 2021

peserta didik tergantung pada keahlian seorang Ustadzah dalam berkomunikasi dengan peserta didik baik di kelas maupun di luar kelas dan juga sangat tergantung dari kualitas dan profesionalitas Ustadzah dalam membuat perencanaan strategi, menyajikan materi, media dan teknik penyampaian dalam suatu proses pembelajaran serta membuat penilaian. Ustadzah merupakan pelaku utama yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan pendidikan pada suatu lembaga pendidikan. Profesionalitas serta keterampilan Ustadzah sangat berpengaruh dan merupakan kunci dalam usaha mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan.

TPQ Masya Ulee Kareng Aceh Besar memiliki 25 Ustadzah, 9 Wali Kelas berikut ini rincian selengkapnya.⁶²

Table 4.1 Daftar Ustadzah di TPQ Masya Ulee Kareng

No	Nama	Singkatan	Jabatan
1	Khamsiatun, S.Pd. M.Pd	KH	Kepala TPQ Masya
2	Nurrahmi, M. Pd	NR	Sekretaris
3	Asmaul Husna, S.H	AH	Bendahara
4	Nur Azizah, S.Pd	NA	Waka Kurikulum
5	Khairunnisak, M.Pd	KN	Waka Kurikulum
6	Dewi Susanti, M.Pd	DS	Keterangan Harian
7	Mayumi Maysah, S.Pd, M. Ag	MM	Guru Privat
8	Lilis Putri Sari, S.Pd, M. Ag	LPS	Guru Privat
9	Afni Fitria, S. Pd	AF	Wali Kelas
10	Biral Ufari	BU	Wali Kelas
11	Fauziah Balqis, S.Hum	FB	Guru Privat
12	Handa Maya Sari, S.Pd	HMS	Wali Kelas
13	Karlaini, S.Pd	KRL	Guru Privat
14	Khairunnisa, S. Mat	KN	Wali Kelas
15	Maghfirah, S.Pd	MH	Guru Privat
16	Nisfi Isnaini, S.Pd	NI	Wali Kelas
17	Nur Askia, S.Pd	NA	Guru Privat

⁶² Dokumentasi TPQ Masya Sabtu 2 Oktober 2021

18	Ruaida, S.Pd	RD	Guru Privat
19	Siti Maghfirah Alwi, S.Hum	SMA	Wali Kelas
20	Sri Wahyuni, S.Pd	SW	Guru Privat
21	Suhartriani, S.Pd	SN	Wali Kelas
22	Tuti Tarniati, S.H	TT	Guru Privat
23	Wardiyati, S.Pd	WRD	Wali Kelas
24	Zakia Izzati	ZI	Guru Privat
25	Zulhijjah	ZH	Wali Kelas

2) Jumlah Santri

TPQ Masya Terdiri dari 7 kelas yaitu:

1. TKQ Imam Asy-Syafi'i
2. TKQ Imam Auza'i
3. TKQ Imam Ahmad Bin Hambal
4. TPQ Zun Nun Al-Mishriyy
5. TPQ Imam Ahmad Ar-Rifa'i
6. TPQ Imam Ath-Thohawi
7. TQA Imam Malik

Santri TPQ Masya yang berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan dan proses belajar berjumlah 161 Santri. Memiliki 7 kelas berdasarkan data terakhir tercatat, terdiri dari laki-laki 84 santri, perempuan 77 Santri.⁶³

Adapun yang menjadi responden dari kalangan santri penulis mengambil 5 orang saja yaitu :

Table 4.2. Daftar nama santri TPQ Masya Ulee Kareng

No	Nama	Singkatan
1	syailaponna	SP
2	Kesy Haura	KH
3	Hulwa Nafisah	HN
4	Muhammad Ziyad	MZ
5	Ma'ruf	MF

⁶³ Dokumentasi TPQ Masya, Sabtu 2 Oktober 2021

Tabel 4.3. Daftar nama kelas TPQ Masya Ulee Kareng

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
TKQ Imam Asy-Syafi'i	10	12	22
TKQ Imam Auza'i	12	11	23
TKQ Imam Ahmad Bin Hambal	8	15	23
TPQ Zunnun Al Mishriyy	19	8	27
TPQ Imam Ahmad Ar-Rifa'i	13	14	27
TPQ Imam Ath-Thohawi	14	11	25
TQA Imam Malik	8	6	14
Jumlah	84	77	161

8) VCc. Visi Misi TPQ Masya Ulee Kareng Aceh Besar

Visi :

“Melahirkan generasi penerus yang fasih membaca Al-Qur'an, Beraqidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, beribadah yang benar serta berakhlak mulia”

Misi :

- 1) Mendidik santri membaca Al-Qur'an sesuai dengan makharijul huruf dan tajwid
- 2) Membekali santri dengan pemahaman aqidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*
- 3) Mendidik santri beribadah sesuai dengan tuntunan Syariat
- 4) Menanamkan dan membiasakan akhlakul karimah kepada santri.⁶⁴

⁶⁴ Dokumentasi TPQ Masya, sabtu 2 oktober 2021

B. Hasil Penelitian

Setiap penelitian haruslah disertai dengan penyajian data sebagai penguat dalam penelitian. Sebab data inilah yang akan di analisis sesuai dengan analisis data yang digunakan. Sehingga dari data yang dianalisa tersebut dapat dihasilkan suatu kesimpulan.

Sesuai dengan metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, maka akan disajikan tiga macam yaitu data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data hasil observasi dan dokumentasi yang mulai mengkrucut pada akhirnya sampailah pada pemberhentian meraih data, karena data yang diperoleh sudah dianggap representatif.

Hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti tentang bagaimana Budaya Belajar Berbahasa Santun TPQ Masya, Bagaimana Implementasi Pembinaan Etika Berbicara Pada Santri TPQ Masya, Faktor Pendukung dan Penghambat yang dihadapi guru dalam pembinaan etika berbicara dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Budaya Belajar Berbahasa Santun di TPQ Masya Ulee Kareng Aceh Besar

Keadaan TPQ Masya selain belajar membaca Al-Qur'an para pengajar juga melakukan pembinaan Etika berbicara santri. Para santri berasal dari berbagai daerah di Banda Aceh dan Aceh Besar, yang merupakan anak-anak dari usia 5-15 tahun. Proses pembelajaran di TPQ Masya dilakukan setiap hari senin sampai dengan sabtu⁶⁵ Kegiatan pembinaan akhlak khususnya pembinaan etika berbicara dilakukan setiap harinya dengan melakukan pembiasaan dari awal masuk kelas untuk mengucapkan salam dengan baik dan benar, kemudian santri

⁶⁵ Observasi awal TPQ Masya senin 4 oktober 2021

membaca doa bersama dengan bacaan yang baik dan benar, dan dilanjutkan dengan belajar membaca Al-Qur'an dan Iqro' secara Talaqqi.

Talaqqi atau musyafahah merupakan metode belajar Al-qur'an yang mensyaratkan perjumpaan secara langsung antara murid dengan guru. Talaqqi juga mensyaratkan gerak mulut murid harus mengikuti gerak mulut yang dicontohkan guru.

Sebelum membaca Al-Qur'an dan Iqro' para ustadzah selalu mengingatkan kepada santri untuk selalu menghadirkan niat belajar karna Allah Ta'ala, karena Apapun amal kebaikan yang dikerjakan jika dilandasi niat karena Allah maka akan mendapat pahala dari Allah Ta'ala. Setelah itu ustadzah memberikan materi tentang Aqidah, Fiqih dan Akhlak, cerita-cerita para Nabi dan Rasul, cerita orang-orang Shaleh dan nasehat-nasehat yang setiap hari diberikan pada santri, dari kisah-kisah para Nabi tersebut santri mengambil hikmah agar selalu berakhlak mulia, takut berkata bohong, serta baik tutur katanya, karena apa yang kita ucapkan yang keluar dari mulut kita akan dicatat oleh malaikat Munkar dan Nakir. Setelah itu ustadzah melakukan evaluasi kemudian bersiap untuk pulang dan membaca doa sebelum pulang.

Pembinaan Etika berbicara sudah berlangsung sejak berdirinya TPQ Masya dengan tujuan selain santri pandai membaca Al-Qur'an dan Iqro' juga memiliki Bahasa yang santun, dan berakhlak mulia sesuai dengan Visinya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala TPQ Masya mengenai budaya belajar berbahasa santun yaitu:

“Diantara budaya yang kami terapkan di TPQ Masya ialah, kami memberikan materi akhlak yang berkaitan dengan etika berbicara, mengucapkan salam ketika bertemu sesama muslim

lainnya, Berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk kepadanya sebagaimana ia berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepadanya, Mendoakan orang lain jika berbuat kebaikan seperti mengatakan *بارك الله فيك*, Memberikan contoh yang baik ketika berbicara dengan cara mempraktekkan di hadapan santri bagaimana cara berbicara yang baik dengan ustadzah, bagaimana cara berbicara yang baik dengan sesama teman dan bagaimana cara berbicara baik dengan orang yang lebih tua darinya. Menegur santri ketika ada yang berkata kotor atau tidak sopan, selalu menasehati santri jika ada yang melakukan kesalahan dalam beretika khususnya ketika berbicara”.⁶⁶

Pernyataan di atas diperkuat dengan perkataan Ustadzah Azizah menyatakan bahwa:

“ Benar, kami menerapkan kepada santri untuk selalu berkata yang baik dan sopan, berkata lemah lembut tidak boleh meninggikan suara di depan Ustadzah, tidak boleh berbohong meski itu bercanda, dan memberikan nasehat-nasehat yang berhubungan dengan etika berbicara.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka budaya belajar berbahasa santun dalam pembinaan etika berbicara akan menjadikan santri yang berbudi pekerti dan bahasa yang penuh hikmah.

2. Implementasi Etika Berbicara Pada Santri TPQ Masya Ulee Kareng Aceh Besar

Implementasi etika berbicara santri adalah proses belajar yang dilakukan ustadzah dalam membina etika berbicara santri dengan tindakan yang dilakukan oleh ustadzah-ustadzah TPQ Masya. Guru selalu mempraktekkan bagaimana etika berbicara yang baik kepada santri yang belajar di TPQ Masya supaya paham dalam mengerjakan apa itu akhlak yang baik , dan mana akhlak yang tidak baik.

⁶⁶ Hasil wawancara: dengan KH kamis 11 November 2021

Selain itu para ustadzah TPQ Masya mengawasi semua santri ketika santri sedang belajar, sedang bermain, sedang dalam kantin, sedang istirahat dan sampai pada waktu penjemputan pulang oleh orang tua santri.

Para Ustadzah yang ada di TPQ Masya juga mempraktekan etika berbicara yang baik kepada sesama Ustadzah, seperti halnya Ustadzah TPQ Masya memberi contoh dan cerminan yang baik kepada santri TPQ Masya, dengan membacakan kepada santri tentang cerita-cerita teladan islami, sehingga santri TPQ Masya paham apa itu etika berbicara yang baik

a. Peran Ustadzah TPQ Masya Sebagai Model atau Contoh Bagi santri

Setiap hari Ustadzah datang ke TPQ dengan tepat waktu, terkadang Ustadzah datang lebih awal dibandingkan santri. Setelah itu Ustadzah masuk ke dalam kelas dengan mengucapkan salam, membaca do'a bersama para santri. Ustadzah TPQ juga memakai pakaian yang sesuai dengan syariat islam, dengan pakaian yang menutup aurat dari semua sisi. Dan setiap perkataan dan perbuatan yang Ustadzah lakukan juga baik. Semua yang dilakukan di atas merupakan kebiasaan baik para Ustadzah TPQ Masya agar dicontoh oleh para santrinya. Karena pada usia demikian mereka senang sekali meniru apa yang ada di sekelilingnya termasuk Ustadzah di TPQ Masya, seperti yang diungkapkan Ustadzah TPQ Masya:

“Kami berusaha menjadi contoh yang baik bagi para santri di TPQ, contohnya kami selalu mengucapkan salam saat masuk ke dalam kelas, berpakaian yang menutup aurat, berbicara

dengan sopan dan ucapan-ucapan yang baik, dan lain sebagainya”.⁶⁷

Pernyataan di atas diperkuat oleh santri TPQ Masya yang menyatakan bahwa :

“Benar, Ustadzah selalu memberikan contoh yang baik dan saya menjadikan Ustadzah sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari. Saya senang melihat Ustadzah berpakaian rapi maka saya berpakaian rapi, saya senang dengan ucapan Ustadzah yang lemah lembut, maka saya ingin berkata lemah lembut juga”.⁶⁸

Dari hasil penyajian data melalui wawancara di atas diperkuat dengan data observasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa Ustadzah telah melakukan peranan dengan memberikan metode keteladanan kepada santri sudah cukup baik. Ustadzah sudah menjadi contoh yang baik bagi santri dengan cara berpakaian yang baik, bertutur kata yang baik, bersikap yang baik dan bertindak yang baik.⁶⁹

Setiap anak mengharapkan Ustadzah mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh Karena itu tingkah laku pendidik baik Ustadzah, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, model atau metode keteladanan merupakan peran yang paling berpengaruh untuk mengembangkan kecerdasan santri baik emosional, moral, spiritual, dan etos sosialnya. Dan lebih spesifiknya model atau metode keteladanan dapat diartikan sebagai suatu metode pendidikan Islam dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik,

⁶⁷ Hasil wawancara: dengan DS , jum’at 12 November 2021

⁶⁸ Hasil wawancara: dengan KH (Santri) TPQ Masya Jum’at 12 November 2021

⁶⁹ Observasi TPQ Masya 12 November 2021

agar ditiru dan dilaksanakan.

Hal ini, diperkuat dengan salah satu teori yang dikemukakan oleh Budiyo mengenai Guru sebagai contoh atau tauladan. Peran Guru ini sangat tepat apabila digunakan untuk mendidik atau mengajar akhlak, karena untuk pelajaran akhlak dituntut adanya contoh teladan yang baik dari pihak pendidik itu sendiri. Terlebih lagi bagi anak-anak usia Sekolah Dasar ke bawah, yang masih didominasi oleh sifat-sifat imitasinya (serba meniru) terhadap apa yang didengar, dan diperbuat oleh orang-orang yang lebih dewasa yang ada di lingkungan sekitarnya.

Pendidik menjadi tombak dalam pendidikan yaitu “ditiru”. Dalam membina etika berbicara santri maka seorang pengajar khususnya Ustadzah TPQ harus terdapat etika yang baik ketika berbicara yang menjadi tauladan yang baik bagi santri. Karena setiap perbuatan selalu menjadi sorotan dan dicontoh oleh para santri. Terlebih lagi santri TPQ merupakan usia Sekolah Dasar yang masih di dasari oleh sifat imitasinya yaitu meniru. Oleh karena itu Ustadzah harus selalu menjadi tauladan yang baik bagi para santrinya, Seperti cara berpakaian, bertutur kata, bersikap maupun bertindak.

b. Peran Ustadzah TPQ Masya dalam Membiasakan Santri Berkata Sopan

Setelah Ustadzah menjadi contoh bagi para santri tentunya Ustadzah harus memberikan pembiasaan. Adapun pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Dalam proses ini Ustadzah TPQ Masya memberikan pembiasaan kepada para santri dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Seperti santri dibiasakan berkata jujur, tidak boleh berbohong meskipun bercanda, berkata lemah lembut kepada orang lebih tua darinya, tidak berkata kotor karena semua yang

keluar dari mulut kita itu semua dicatat oleh dua Malaikat Mungkar dan Nakir, dan Allah maha melihat apa yang kita kerjakan, santri juga dibiasakan mengucapkan salam dengan baik dan benar ketika masuk kelas, santri juga dibiasakan berpakaian dengan sesuai syariat islam, dengan tujuan supaya santri terbiasa dengan pakaian syariat islam yaitu menutup aurat dengan benar. Selain itu Ustadzah juga membiasakan para santri untuk selalu hormat kepada Ustadzah dan orang yang lebih tua, menunduk saat lewat didepan orang yang lebih tua dan lain sebagainya, hal tersebut bertujuan agar para santri terbiasa.

Seperti yang di ungkapkan oleh Ustadzah Dewi Susanti sebagai bidang Harian:

“Kami sebagai Ustadzah selalu menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada para santri. Seperti membiasakan santri untuk berkata yang sopan, hormat kepada orangtua, mengucapkan salam dengan baik dan benar saat masuk kelas, bersalaman kepada Guru, dan Membiasakan santri untuk mendoakan setiap orang yang berbuat baik kepadanya seperti ungkapan *بارك الله فيك* dan lain sebagainya. Dengan harapan agar santri terbiasa dengan perbuatan baik tersebut.”⁷⁰

Hal tersebut di perkuat dengan ungkapan santri TPQ Masya, yang isinya:

“Setiap hari kalau saya datang ke TPQ Masya maka saya mengucapkan salam, kalau seandainya lupa mengucapkan salam maka saya disuruh keluar oleh Ustadzah dan disuruh mengucapkan salam, setelah itu saya duduk yang rapih dan mengikuti pelajaran di TPQ, berkata yang baik dan jujur tidak boleh berbohong meskipun bercanda, karena Ustadzah bilang semua yang kita omongkan yang keluar dari mulut kita akan dicatat oleh Malaikat Mungkar dan Nakir, dan saya juga mendengarkan dan menuruti apa yang di perintah oleh

⁷⁰ Hasil wawancara: dengan DS, jum'at 12 November 2021

Ustadzdh. Dan itu saya lakukan setiap hari dan saya menjadi terbiasa.”⁷¹

Dari pernyataan di atas metode pembiasaan kepada santri sangat berpengaruh terhadap perilaku santri, agar para santri memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik. Tentunya Ustadzdh harus menjadi tauladan atau contoh terlebih dahulu baru setelah itu Ustadzdh melakukan pembiasaan kepada santri agar tertanam dalam diri santri untuk selalu melakukan perbuatan baik tersebut.

Hal ini, dikuatkan oleh teori Mangun Budiyanto tentang Pembiasaan. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedangkan kebiasaan ialah cara bertindak yang hampir tidak disadari oleh pelakunya. Dan pembiasaan dapat dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara bertahap. Dalam metode pembiasaan ini berarti sangat mempengaruhi terhadap kebiasaan anak, karena dengan hal tersebut seorang anak secara tidak langsung akan tertanam didalam hatinya sehingga apa yang dilakukannya merupakan suatu kebiasaan yang enggan ditinggalkan.

Dalam proses pembiasaan santri berakhlakul karimah Ustadzah berperan penting dalam proses tersebut. Ustadzah harus memberikan contoh terlebih dahulu kepada santri dan membina santri untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan baik tersebut. Dari hasil data yang peneliti lakukan Ustadzah TPQ Masya sudah cukup baik menerapkan pembiasaan kepada santri. Seperti mengucapkan salam sebelum masuk kelas, bersalaman dengan Ustadzah, berkata dengan perkataan yang baik dan sopan, tidak berkata kotor, tidak boleh berbohong meskipun

⁷¹ Hasil wawancara dengan HN (Santri) TPQ Masya 12 Novemver 2021

bercanda, meunduk saat lewat di depan orang yang lebih tua, dan lain sebagainya. Dengan pembiasaan tersebut di harapkan santri terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik tersebut.

c. Peran Ustadzah Sebagai Pengawas

Setelah menjadi contoh dan memberikan pembiasaan maka Ustadzah harus mengawasi setiap perilaku yang dilakukan oleh para santri. Terkadang beberapa santri masih sering melakukan perbuatan-perbuatan yang kurang baik, maka Ustadzah harus selalu mengawasi dan memberikan teguran, kalau misalnya santri tersebut sekali dua kali belum juga berubah maka ustadzah memanggil santri tersebut untuk bicara dari hati ke hati, bisa jadi sikap anak tersebut ke arah yang negatif kadang bukan dari faktor dia sendiri tapi kadang dari faktor luar, dan faktor dari luar itu berbagai macam juga tentunya, menegurnya dengan cara didekati dengan personal, dekati dengan kasih sayang, tentu dilihat juga dengan Psikologis anak bagaimana cara menegurnya, ada sebagian anak karakternya itu cara menegurnya harus secara umum, ada juga sebahagian anak ketika ditegur harus secara personal , dengan lembut, itu tergantung skilogis anak, cara-cara tersebut dilakukan agar santri bisa berubah menjadi berakhlak yang baik. Kalau misalnya nanti ke depan dia kembali melakukan perbuatan yang kurang baik lagi, seorang ustadzah harus mengingatkannya lagi tanpa ada rasa bosan meningkatkan santri kepada kebaikan.

Hal ini sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ustadzah Khairunnisa sebagai bidang kesantrian:

“Ustadzah TPQ Masya sangat berperan mengawasi santri ketika dalam lingkunagn TPQ. Kalau misalnya santri kedapatan kecolongan berbuat lagi seperti yang dulu yang pernah ia perbuat yang etikanya kurang sopan kita ingatkan

lagi, intinya kita sebagai pengajar tidak bosan-bosannya mengingatkan anak pada jalan yang lebih benar menurut syari'at islam".⁷²

Lebih utamanya yaitu menanamkan dalam jiwa santri bahwa Allah maha melihat dan maha tahu segala sesuatu termasuk perbuatan hambanya dan Allah akan memberi balasan pahala bagi hambanya yang berbuat baik dan memberi balasan azab bagi hambanya yang berbuat buruk. Dengan demikian, seorang santri diharapkan menjadi anak yang baik akhlaknya. Dan juga dikuatkan lagi dengan perkataan Ustadzah Dewi Susanti:

"tentunya kami mengawasi perilaku santri ketika mereka berada di TPQ Masya, ketika mereka bermain sebelum masuk kelas, juga ketika dia berada di kelas tentunya kita sebagai Ustadzah mengawasi mereka dan juga ketika mereka keluar dari kelas, seperti mereka ke kantin apakah mereka saling dorong mendorong, atau ada bicara kasar atau tidak, ketika bermain di halaman sebelum dijemput itu juga kita mengawasinya"⁷³

Hal ini juga dikuatkan oleh salah satu santri TPQ Masya:

"saya pernah berkata kasar dan Ustadzah TPQ langsung menegur saya, dan ustadzah juga ngingetin kalo Ustadzah TPQ gak lihat kenakalan kita, tapi Allah maha melihat dan maha tahu semua apa yang kita lakukan dan apa yang kita katakan"⁷⁴

Dari pernyataan Informasi di atas, dikuatkan dengan data Observasi yang menyatakan bahwa Ustadzah telah melakukan

⁷²Hasil wawancara: dengan KN, sabtu 13 November 2021

⁷³Hasil wawancara: dengan , DS, jum'at 12 november 2021

⁷⁴Hasil wawancara: dengan MF (santri) TPQ Masya, jum'at 12 November

pengawasan dengan mencurahkan perhatian penuh terhadap santri, dan pengawasan yang dilakukan oleh Ustadzah sudah cukup baik, setiap Ustadzah memang harus mengawasi setiap perilaku santri, agar santri tidak melakukan hal-hal yang menyimpang. Tidak hanya memberi pengawasan, Ustadzah TPQ Masya juga memberi teguran pada santri yang menyimpang agar santri enggan melakukan kembali perbuatan menyimpang tersebut. Hal ini, diperkuat dengan teori tentang pengawas.⁷⁵

Pengawasan merupakan metode yang mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan anak dalam aspek akidah dan moral anak, memantau kesiapan mental dan sosial anak serta mendampingi anak dalam berbagai situasi lingkungan sosialnya.

d. Peran Ustadzah TPQ Sebagai Penasehat Bagi Santri

Setelah Ustadzah memberikan contoh, membiasakan santri beretika saat berbicara dan berakhlakul karimah serta mengawasi para santri, Ustadzah TPQ Masya juga memberikan nasihat kepada para santri. Setelah membuka salam dan menyapa para murid Ustadzah selalu memberikan nasihat agar selalu tertib mengikuti pengajian, dan selama pengajian berlangsung untuk selalu berperilaku yang baik, tidak hanya di awal pengajian, juga setelah santri membaca Iqro' atau Al-Qur'an dan setelah Ustadzah memberikan materi Ustadzah juga memberikan nasihat tentang berbakti kepada kedua orangtua, berbuat baik kepada sesama teman, dan lainnya, terkadang di dalamnya terkandung kisah-kisah Nabi atau kisah-kisah orang Shaleh yang memacu etika berbicara santri

⁷⁵Observasi TPQ Masya Rabu 10 November 2021

seperti menceritakan kisah Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam.

Dalam peran ini Ustadzah memberi nasihat untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur’ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik. Sehingga bisa dipahami bahwa seorang Ustadzah sangat berperan sebagai penasihat bagi anak agar ia menjadi sosok yang lebih baik. Seperti yang telah diungkapkan Ustadzah TPQ Masya:

“di setiap pembelajaran saya menyelipkan nasihat-nasihat untuk santri. saya selalu menasehati santri untuk selalu berakhlakul karimah, berbakti kepada orangtua, hormat kepada Guru, menyayangi sesama teman dan menajuhkan semuma perkara yang dilarang dalam agama serta menjadikan kisah-kisah nabi sebagai suatu hal yang dapat di petik pelajarannya. Saya berharap dengan memberikan nasihat kepada santri dapat menjadikan santri manusia yang memiliki akhlakul karimah yang baik serta bertutur kata yang baik pula.”⁷⁶

Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu Santri TPQ Masya:

“setiap akan dimulai pembelajaran Ustadzah TPQ selalu bilang setiap sebelum melakukan perbuatan baik seperti belajar jangan lupa selalu menghadirkan niat ikhlas karna Allah Ta’ala, dan saat belajar jangan ribut dan dengarkan penjelasan ustadzah dengan baik, begitu juga sebelum pulang ustadzah juga memberi nasehat untuk memberi salam kepada orang tua dan mencium tangannya.”⁷⁷

⁷⁶ Hasil wawancara: dengan RD, senin 15 November 2021

⁷⁷ Hasil wawancara: dengan MZ (Santri) TPQ Masya, Sabtu 13 November

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Ustadzah telah memberikan nasihat dengan baik kepada santri dengan memberikan kisah-kisah nabi didalamnya.

Ustadzah sebagai penasihat bagi santri atau cara mendidik santri dengan memberikan nasihat-nasihat tentang ajaran-ajaran yang baik untuk dimengerti dan diamalkan. Sedangkan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Mangun Budiyo.

Dari teori di atas dapat dilihat bahwasanya dari hasil wawancara diperkuat dengan observasi di atas bahwasanya Ustadzah TPQ Masya sudah memberikan pembinaan etika berbicara kepada santri dengan memberikan nasihat. Nasihat tersebut berisikan ajaran-ajaran baik tentunya dengan materi-materi yang membangun santri untuk memiliki akhlak berbicara dan menjauhkan santri dari perbuatan-perbuatan tercela⁷⁸.

Setelah para Ustadzah TPQ melakukan pembinaan-pembinaan akhlak terhadap santri di TPQ Masya maka tentunya akan memberi perubahan terhadap etika bicara santri. Dengan upaya pembinaan yang Ustadzah lakukan dengan cara menjadi contoh, pembiasaan, mengawasi dan memberikan nasihat tentunya akan tertanam dalam hati para santri untuk selalu berkata baik dan menjadi anak yang berakhlakul karimah.

⁷⁸ Observasi TPQ Masya Sabtu 13 November 2021

Seperti yang peneliti lihat di lapangan bahwa anak-anak yang mengikuti pembelajaran di TPQ dengan yang tidak mengikuti pembelajaran di TPQ sangatlah berbeda. Santri yang mengikuti pembelajaran di TPQ Masya memiliki etika ketika berbicara dan perilaku yang baik atau berakhlakul karimah, juga mampu mengajarkan ilmu yang sudah mereka pelajari untuk mengajarkan kepada orang lain seperti kepada teman dan adek mereka. Sedangkan anak-anak yang tidak mengikuti pembelajaran di TPQ Masya masih sangat minim akhlak dan etika bicaranya. Hal tersebut dapat dilihat dari cara berpakaian, sikap, serta etika bicara si anak. Seperti yang diungkapkan Ustadzah TPQ Masya:

“Saya memang di sini sudah sebelum terbangunnya TPQ sampai pertama terbangunnya TPQ, dan sampai sekarang Alhamdulillah saya masih di sini dan saya lihat perubahan dari masa ke masa, Alhamdulillah banyak perubahan- perubahan positif pada anak-anak yang dirasa di sini, bukan hanya kami Ustadzah-ustadzahnya yang merasakannya tapi testimoni-testimoni ini banyak kami dapatkan dari orang-orang tua yang memang mereka rasakan manfaatnya malah ada di luar sana orang tua mengatakan bahwa anak saya sampai di rumah sikapnya sudah semakin lebih baik, kemudian malah kalau misalnya ada orang tuanya yang mungkin masih tinggal-tinggal sahalat anak tersebut menasehati orang tuanya untuk hal-hal kebaikan karena motto kita itu selain memang menuntut ilmu, beramal kemudian mengajarkan, kita tanamkan sejak dini seperti itu, tentu anak tersebut ketika memberikan ilmu kepada orang yang lebih dewasa dari dia dengan sikap yang sopan pula, tidak serta-merta mentang-mentang dia sudah ada ilmu melihat orang tuanya misalnya berbuat tidak sesuai syariat langsung dimarahi, kami di sini juga mengajarkan bagaimana perilaku terhadap orang tuanya, dengan sopan”.⁷⁹

⁷⁹Hasil wawancara: dengan KN , Sabtu 13 November 2021

Untuk memperkuat hasil dari observasi dan pernyataan Ustadzah mengenai perubahan akhlak santri setelah melakukan pembinaan di TPQ Masya. Maka peneliti mengajukan pertanyaan dengan salah satu wali santri. Yang isi pernyataannya adalah:

“Alhamdulillah setelah anak saya mengikuti pembelajaran di TPQ Masya sampai di rumah sikapnya sudah semakin lebih baik dan tutur katanya juga sudah sopan. Sebelumnya anak saya akhlaknya kurang baik dan kadang mengeluarkan perkataan yang kurang baik, dan sekarang alhamdulillah perilakunya jauh lebih baik di bandingkan sebelumnya. Anak saya jadi rajin solat 5 waktunya bahkan sering mengingatkan orang tuanya untuk solat, sering membaca Al-Qur’an di rumah, lebih nurut kalau di perintah orang tua, membaca salam saat masuk rumah, salaman dengan orangtua saat akan berpergian.”⁸⁰

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa santri yang mengikuti pembinaan etika berbicara di TPQ Masya memiliki etika bicara yang baik atau berakhlakul karimah. Santri yang mengikuti pembelajaran di TPQ memiliki perubahan yang signifikan akhlaknya dari sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan di TPQ.

C. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pembinaan etika berbicara santri di TPQ Masya adalah sebagai berikut:

(a) Orang Tua

Orangtualah yang akan membentuk watak dan kepribadian anak di masa depannya. Apakah ia akan menjadi anak yang berakhlak

⁸⁰Hasil wawancara: dengan Dina (Wali santri), sabtu 13 November 2021

baik tutur kata yang sopan, atau tidak berakhlak, karena orangtua merupakan pendidik yang pertama terhadap anak, dan semua itu sangat tergantung dari pembinaan akhlak yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya. Seperti diungkapkan Ustadzah TPQ Masya:

“Orangtua sangat mempengaruhi akhlak santri karena rumah merupakan pendidikan yang paling utama (orangtua adalah sumber pendidikan yang paling utama), orang tua lah yang sangat berperan utama, kami disini sebagai Ustadzah juga tentunya membantu dalam pembinaan akhlak para santri”.⁸¹

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan santri yaitu: “Orangtua saya selalu memberi semangat harus rajin ngajinya, kalo saya tidak pergi ngaji orangtua saya akan memarahi saya, agar saya pergi ngaji”.⁸²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua merupakan pendidikan yang paling utama. Namun tidak semua orangtua mampu mendidik akhlak santri karena beberapa faktor. Oleh karena itu, hendaklah orangtua juga memiliki keperibadian yang baik sehingga si anak bisa mencontoh apa yang dicontohkan oleh orangtuanya dalam kehidupan sehari-harinya khususnya dalam etika berbicara, dan apabila orangtua tidak mampu atau kurang memiliki kemampuan dalam pendidikan maka salah satu caranya adalah dapat memasukan anak ke TPQ dengan harapan anak-anak akan menjadi generasi yang berakhlakul karimah serta sopan dalam berbicara. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan bahwasanya orangtua para santri TPQ Masya sudah memberikan dukungan kepada para santri. Orangtua kerap mengantarkan santri ke TPQ, terkadang orangtua santri juga ikut

⁸¹Hasil wawancara: dengan RD, senin 15 November 2021

⁸²Hasil wawancara: dengan KH (Santri), sabtu 13 November 2021

mengawasi anaknya dengan menunggu diluar TPQ sampai pembelajaran selesai⁸³. Tidak hanya itu, orangtua juga kerap menanyakan kepada Ustadzah bagaimana perilaku dan perkembangan anaknya selama berada di TPQ. Dan sebagian besar orangtua santri sudah melakukan pembinaan akhlak berbicara dirumahnya masing-masing.

(b) Motivasi

Motivasi adalah kekuatan diri yang menggerakkan individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu hingga tercapainya suatu tujuan. Dan motivasi tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan atau faktor-faktor lainnya. Dari observasi yang peneliti lakukan di lapangan, setiap pembelajaran akan berlangsung Ustadzah selalu memberikan motivasi kepada para santri dengan kalimat-kalimat yang membangun semangat santri. Tidak hanya itu terkadang para Ustadzah juga memberikan riward kepada santri berupa kata-kata pujian ataupun hadiah-hadiah kecil kepada santri yang dapat mengerjakan sesuatu dengan baik ataupun kepada santri yang baik akhlaknya. Dengan hal tersebut para santri termotivasi dan menjadi semangat mengikuti pembelajaran di TPQ, seperti yang dijelaskan oleh Ustadzah Azizah yang isinya:

“Motivasi anak sangat mempengaruhi dalam pendidikan anak, sebagai pendidik saya juga memberikan motivasi kepada anak supaya selalu semangat dalam mengaji. Tentunya motivasi tersebut bukan hanya tugas Ustadzah, tapi orang tua juga harus selalu memberikan motivasi. Motivasi yang saya beri yaitu berupa ajakan untuk lebih giat lagi mengajinya dan muraja’ah pelajaran yang sudah dipelajari di TPQ, terkadang saya beri hadiah-hadiah kecil supaya santri lebih semangat lagi

⁸³ Observasi TPQ Masya 13 November 2021

dan saya juga memberikan apresiasi kepada santri yang bagus dalam membaca iqro atau al-qur'annya dengan pujian dan memberikan bintang berupa gambar di bukunya bagi santri yang bisa menghafal pelajaran yang sudah dipelajari”.⁸⁴

Selanjutnya diperkuat dengan pernyataan santri yang isinya:

“Benar saya menjadi semangat mengikuti pengajian di TPQ karena Ustadzahnya baik, ramah, lembut dan selalu memberi kami bintang jika kami bisa menghafal dan menjawab pertanyaan dengan benar”.⁸⁵

Wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan motivasi dapat menambahkan semangat para santri untuk mengikuti pembelajaran di TPQ. Motivasi anak yang mengikuti TPQ merupakan faktor pendukung bagi pembinaannya. Motivasi tersebut ada yang berasal dari diri santri sendiri maupun karena dorongan dari luar diri santri seperti dorongan dari orangtua dan Ustadzah TPQ.

(c) Lingkungan

Lingkungan merupakan kondisi luar dari manusia atau individu, dimana lingkungan ini mencakup lingkungan keluarga serta masyarakat. Lingkungan berperan penting dalam pembinaan akhlak santri, karena dengan lingkungan yang baik pembinaan akhlak akan terasa mudah jika diterapkan. Di dalam lingkungan bermasyarakat disitulah ruang pendidikan yang nyata, dimana seorang anak mampu mengambil pelajaran yang ada didalamnya, sehingga lingkungan yang baiklah yang mendukung dalam proses pembinaan akhlak santri. Seperti yang dijelaskan oleh Ustadzah TPQ Masya:

⁸⁴Hasil wawancara: dengan NA, TPQ Masya, selasa 5 Desember 2021

⁸⁵Hasil wawancara: dengan HN (Santri) TPQ Masya, 3 Desember 2021

“Lingkungan juga mempengaruhi perilaku para santri, termasuk lingkungan bermainnya. Kalau misalnya temannya sudah mempraktekkan dan menerapkan dalam kesehariannya etika yang sudah kita ajarkan maka akan berpengaruh padanya dan anak-anak yang lain yang belum mempelajari hal itu atau kawan-kawannya yang sudah mempelajari tapi belum menerapkan, maka ketika kawan-kawannya yang sudah menerapkan tentu dia akan termotivasi dan lebih semangat menerapkannya”.

Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan santri TPQ Masya yang menyatakan bahwa: “Saya pernah mendengar teman saya berkata kasar kepada ibunya lalu saya menegurnya dan berkata kepadanya bahwa itu tidak boleh kita ucapkan, harus berkata kepada kedua orang tua kita dengan perkataan yang lembut.”⁸⁶

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya lingkungan juga merupakan faktor pendukung dalam pembinaan etika bicara santri. Karena dalam priode anak-anak mereka senang meniru apa yang ada di sekelilingnya. Maka dari itu lingkungan yang baik akan menjadikan santri yang baik dan lingkungan yang kurang baik akan menjadikan santri memiliki perilaku yang kurang baik juga. Masyarakat juga harus memberikan dukungan salah satunya dengan memberi teguran apabila ada santri yang berperilaku kurang baik seperti mengatakan perkataan yang tidak baik. Dan melalui aturan-aturan yang ada di masyarakat, diharapkan santri dapat berperilakudengan baik.

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendukung dalam pembinaan etika bicara santri. Melalui nilai, norma, etika dan kebiasaan-kebiasaan yang baik akan membentuk kepribadian santri yang baik pula.

⁸⁶ Hasil wawancara: dengan MZ (Santri) TPQ Masya, Jum'at 12 November 2021

Dimana pada usia para santri merupakan usia meniru, maka santri akan melihat apa yang ada di lingkungan masyarakat dan menirunya. Tentunya Ustadzah dan Orangtua harus tetap mengawasi setiap aktivitas santri.

Dari observasi yang peneliti lakukan di lapangan bahwasanya lingkungan para santri yang mengikuti pembelajaran di TPQ Masya sudah cukup baik. Dengan warga yang mayoritas muslim maka sering dilakukan pengajian di desa. Para warga di sekitarnya juga ikut mengawasi perilaku santri, apabila santri melakukan hal yang menyimpang atau berkata yang kurang baik maka warga tidak segan untuk menegur para santri.

2. Faktor Penghambat

Hambatan yang muncul dalam pembinaan akhlak itu lebih dikarenakan adanya faktor dari luar diri pribadi santri. Diantara faktor penghambatnya yaitu:

(a) Kelompok Teman Sebaya.

Kelompok teman sebaya merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya itulah sebabnya manusia harus bergaul. Dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku. Sebagai contoh, seorang anak yang bergaul dengan teman yang beretika ketika berbicara maka ia akan beretika pula ketika berbicara. Sehingga teman bergaul itu sangat berpengaruh dalam membentuk etika bicara santri. Seperti yang di jelaskan oleh Ustadzah TPQ Masya:

“Kelompok teman sebaya ini juga menjadikan faktor penghambat dalam pembinaan etika berbicara santri, setelah saya amati ternyata anak-anak yang tidak beretika ketika berbicara ternyata mereka juga mengelompok dengan anak-anak yang tidak beretika bicara juga.”⁸⁷

Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan santri TPQ Masya yang menyatakan bahwa: “Saya pernah berkata kurang sopan, karena saya pernah mendengar teman saya berkata demikian. Saya ribut di kelas juga karna teman-teman di kelas mengajak ribut karna seru”.⁸⁸

Data ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan bahwa ada beberapa santri yang memang kurang baik akhlaknya. Mereka sering tidak datang ke TPQ, bahkan jika datang ke TPQ mereka hanya ribut di kelas dan mengganggu temannya terkadang juga mereka mengeluarkan kata-kata yang tidak baik dan tidak sopan, dan terkadang mempengaruhi teman lainnya untuk berbuat perbuatan yang kurang baik.⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa teman sebaya juga menjadi faktor penghambat dalam pembinaan etika bicara santri. Oleh karena itu, dalam memilih teman seorang anak hendaknya bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

(b) Media Masa

Media masa menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembinaan akhlak santri. Yang mana pada zaman modern pada saat ini dengan berbagai macam alat media masa seperti Televisi dan

⁸⁷Hasil wawancara: dengan KN, Sabtu 13 November 2021

⁸⁸Hasil wawancara: dengan SP (Santri) TPQ Masya, jum'at 12 November 2021

⁸⁹Observasi, tanggal 28 September 2021

Smartphone sudah menjadi hal yang dimiliki oleh setiap rumah. Dimana didalamnya banyak sekali tayangan- tayangan atau konten-konten negatif yang sangat mudah di akses dan kemungkinan akan ditiru oleh para santri, seperti yang diutarakan Ustazdah TPQ Masya:

“Media masa juga bisa menjadi pengaruh penghambat santri dalam etika berbicara, karena sebagian anak saya liat ada cacian makian itu mereka dengar bukan dari keluarga, bukan dari teman lingkungannya juga tapi mereka liat dari YouTube, media masa yang lain apalagi sekarang banyak sekali games dari YouTube, dan ketika di YouTube itu seorang YouTuber itu mengeluarkan makian, seperti mengungkapkan rasa gembira dia dengan cara cacian, makian, si anak praktek, karena kalau misalnya mereka mengungkapkan rasa gembira dia tanpa dengan cacian kayaknya tidak gaul, tidak ikut anak zaman sekarang, sering kali cacian disebutkan itu ada dalam bentuk bahasa inggris, malah saya melihat kadang ada anak yang mengeluarkan cacian dalam bentuk bahasa inggris, kemudian menunjukkan jari tengah, mereka tidak tahu bahwa itu adalah cacian, mereka pikir itu untuk keren-kerenan, padahal itu adalah cacian.”⁹⁰

Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan santri TPQ Masya yang menyatakan bahwa: “Benar, terkadang saya mengatakan cacian itu seperti yang saya dengar di YouTube, dan saya tidak tahu kalau itu maksudnya cacian, saya menganggap itu keren dan saya menirunya”⁹¹

Dari keterangan di atas dapat di simpulkan bahwasanya media masa juga menjadi salah satu faktor penghambat bagi pembinaan etika berbicara santri. Pasalnya saat ini banyak tayangan- tayangan televisi yang kurang mendidik dan akses internet yang sangat mudah dimana di dalamnya sangat banyak konten-konten negatif. Dimana pada usia santri yaitu usia anak-anak mereka senang meniru apa yang dilihat dan

⁹⁰ Hasil wawancara: dengan KN , sabtu 13 November 2021

⁹¹ Hasil wawancara: dengan SP (Santri) TPQ Masya, Sabtu 13 November 2021

didengarnya.

Oleh karena itu seharusnya orang tua memberikan batasan-batasan kepada anaknya serta memberikan pengawasan kepada santri untuk tidak melihat tayangan-tayangan negatif yang disajikan televisi maupun media elektronik lainnya. Dengan demikian dari beberapa faktor yang telah dijelaskan di atas sangat jelas bahwa semua faktor itu akan berpengaruh dan saling berkesinambungan dalam pembinaan etika berbicara santri. Dan seorang pendidik baik pendidik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat, semuanya itu mempunyai peranan, fungsi dan tugas yang amat penting dalam membina etika bicara santri agar bertutur kata yang mengandung hikmah.

D. Analisis Hasil Penelitian

Setelah para Ustadzah TPQ melakukan pembinaan-pembinaan etika berbicara terhadap santri di TPQ Masya maka tentunya akan memberi perubahan terhadap etika bicara santri. Dengan adanya budaya etika belajar berbahasa santun pada santri akan menjadikan santri berbudi pekerti yang mulia dan berbahasa yang penuh hikmah.

Selanjutnya implemetasi Ustadzah dalam pembinaan etika berbicara pada santri. Upaya pembinaan yang Ustadzah lakukan yaitu dengan cara menjadi teladan bagi santri, misalnya berkata yang baik-baik, berbicara dengan lemah lembut, berkata yang bentuknya mendidik, dan berpakaian menutup aurat sesuai dengan Syariat islam. keteladanan yang diberikan kepada santri tersebut diharapkan santri dapat mencontohi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. pernyataan ini dapat dilihat pada halaman 59-68.

Selanjutnya mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan etika berbicara santri TPQ Masya, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung seperti orang tua, motivasi dan lingkungan, sedangkan faktor penghambat seperti kelompok teman sebaya, media massa.

Demi melihat keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi, adapun triangulasi yang peneliti gunakan yaitu triangulasi teknik, yaitu peneliti melihat hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi dalam satu waktu, yang kemudian ketiganya peneliti lihat apakah hasilnya sama dan relevan. Setelah peneliti lakukan wawancara dengan Ustadzah, santri dan orangtua, serta terjun langsung kelapangan dan di perkuat dengan dokumentasi maka hasil penelitian dinyatakan benar dan relevan.

Kemudian peneliti melakukan triangulasi sumber, yaitudengan menggunakan teknik yang sama namun berbeda sumbernya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik wawancara, adapun sumbernya yaitu kepala TPQ Masya dan beberapa Ustadzah privad dan wali kelas serta santri dan wali santri TPQ Masya, kemudian peneliti menanyakan hal yang sama. Setelah dilihat dari hasil wawancara semua jawaban Ustadzah 1 dan Ustadzah lainnya maupun Santri dan wali santri hasilnya sama.

Peneliti juga menggunakan triangulasi waktu, yaitu melihat keabsahan data dengan waktu yang berbeda. Setelah peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi maka peneliti melihat dengan waktu yang berbeda. Setelah peneliti melakukan observasi dengan terjun ke lapangan langsung dalam waktu yang berbeda maka peneliti

simpulkan bahwasanya peneliti mendapatkan hasil yang sama dan relevan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pembinaan Etika Berbicara Terhadap Santri TPQ Masya di Ulee Kareng Kabuten Aceh Besar, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Diantara budaya yang diterapkan di TPQ Masya yaitu: a) Proses pembelajaran di TPQ Masya dilakukan setiap hari senin sampai dengan sabtu, serta kegiatan pembinaan akhlak termasuk pembinaan etika berbicara dilakukan setiap harinya c) memberikan materi akhlak yang berkaitan dengan etika berbicara, d) Berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk kepadanya sebagaimana ia berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepadanya. e) membiasakan berkata jujur, tidak boleh berbohong meskipun bercanda f) mengucapkan salam dengan baik dan benar ketika masuk kelas, g) Santri membaca doa bersama dengan bacaan yang baik dan benar dan dilanjutkan dengan belajar membaca Al-Qur'an dan Iqro'. Sebelum membaca Al-Qur'an dan Iqro' para ustadzah selalu mengingatkan kepada santri untuk selalu menghadirkan niat belajar karna Allah Ta'ala, setelah itu ustadzah memberikan materi tentang Aqidah, Fiqih dan Akhlak, cerita-cerita para Nabi dan Rasul, cerita orang-orang shaleh dan nasehat-nasehat yang setiap hari diberikan pada santri, dari kisah-kisah para Nabi tersebut santri mengambil hikmah agar selalu berakhlak mulia, takut berkata bohong,serta baik tutur katanya, setelah itu

ustadzah melakukan evaluasi kemudian bersiap untuk pulang dan membaca doa sebelum pulang. Para ustadzah TPQ Masya mengajarkan kepada santri cara membaca Al-Qur'an dan Iqro' yang baik dan benar dengan cara Talaqqi sampai santri fasih membaca Al-Qur'an dan Iqro'. Ustadzah memberikan contoh yang baik ketika berbicara dengan cara mempraktekkan di hadapan santri bagaimana cara berbicara yang baik dengan ustadzah, bagaimana cara berbicara yang baik dengan sesama teman dan bagaimana cara berbicara baik dengan orang yang lebih muda darinya. Menegur santri ketika ada yang berkata kotor atau tidak sopan, selalu menasehati santri jika ada yang melakukan kesalahan dalam beretika khususnya ketika berbicara". Mendoakan orang lain jika berbuat kebaikan seperti mengatakan (بَارَكَ اللهُ فِيكَ) Memberikan contoh yang baik ketika berbicara dengan cara mempraktekkan di hadapan santri bagaimana cara berbicara yang baik dengan ustadzah, bagaimana cara berbicara yang baik dengan sesama teman dan bagaimana cara berbicara baik dengan orang yang lebih muda darinya, Menegur santri ketika ada yang berkata kotor atau tidak sopan, selalu menasehati santri jika ada yang melakukan kesalahan dalam beretika khususnya ketika berbicara.

2. Implementasi pembinaan etika berbicara pada santri yaitu santri yang mengikuti pembelajaran di TPQ sebagian besar sudah memiliki etika bicara yang baik. Adapun pembinaan yang dilakukan yaitu, Ustadzah menjadi tauladan dan memberikan contoh yang baik bagi para santri. Ustadzah selalu menegur

apabila santri berkata tidak sopan, Ustadzah membiasakan santri berakhlakul karimah,serta berkata baik dan sopan, Ustadzah sebagai pengawas dan sebagai penasihat. Yang mana kesemuanya saling berkesinambungan dan berperan dalam pembinaan etika berbicara santri.

3. Beberapa faktor pendukung yang menunjang pembinaan etika bicara santri:
 - Orangtua
 - Motivasi
 - Lingkungan.

Dan beberapa faktor penghambat:

- Kelompok teman sebaya
- Media massa

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak TPQ, hendaknya lebih meningkatkan kualitas dan kegiatan-kegiatan di TPQ Masya
2. Bagi Ustadzah, pembinaan etika bicara yang dilakukan sudah cukup baik, oleh karena itu perlu untuk lebih ditingkatkan seperti: untuk lebih ditingkatkan lagi dalam pengawasan pada anak, serta lebihsemangat lagi dalam mengajar di TPQ Masya.
3. Bagi santri, hendaknya lebih semangat mengikuti pembelajaran di TPQ Masya, mengikuti pembinaan etika bicara dengan sungguh- sungguh, memilih teman yang baik, serta menggunakan media massa dengan baik dan berusaha untuk

membantu kelancaran pembinaan dengan cara menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan peraturan yang berlaku di TPQ Masya.

4. Bagi peneliti, penelitian ini masih banyak kekurangan dan masih banyak yang perlu diungkapkan dengan permasalahan pembinaan etika bicara di TPQ Masya. Selain itu hendaknya dapat memberikan alternatif sebagai suatu solusi dalam rangka membantu peningkatan pembentukan etika bicara santri.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Setyonegoro, (2013). *Hakikat Alasan dan Tujuan Berbicara*, Pena Vol.3, No, 01.
- Akmal Hawi. (2008). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Andi Rasyid Pananrangi. (2017). *Etika Birokat*. Makassar: Sah Media.
- Arfiani. (2007). *Buku Pintar 50 Adab Islam*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Arif Yosodipuro. (2010). *Saya Terima Nikahnya Panduan Mempersiapkan dan Menjalani Pernikahan Islami*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Kompas Gramedia Bulding.
- Beni Ahmad Saebani. (2010). *Ilmu Akhlak Bandung*: Pustaka Setia
- Departemen Agama RI. (2006). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro.
- Eng Imam Robandi. (2011). *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Jakarta, Grasindo.
- Ferry Efendi, Makhfudli. (2009) *Etika*. Jakarta: Salemba Madika.
- Gali Siagan, Zainal Arifin. (2018). *Pembinaan Akhlak Berbicara siswa melalui pendekatan Mauizdzatul Hasanah*. Sabilarrasyad Vol.III No. 01 januari-juni.
- Helaluddin, Hengki Wijaya. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktis,"tt"*: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hj. Ai Nunung. (2020). *Buku Referensi Etika Profesi*. Sumber Cirebon, Syntak Corporation Indonesia.
- Irhamni. (2012). *pembinaan akhlak anak dalam keluarga petani di desa sapik kluet timur aceh selatan*. skripsi, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry.
- Jendry Kurniawan. (2015). *Meningkatkan Etika Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik*

Modelling Pada siswa Kelas X A SMK PGRI 1 Mojoko Kudus. Mejoko Kudus :STAIN.

Maman Rahman. (1992). *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Semarang : IKIP Semarang Press.

Moh. Fitra dan Luthfiyah. (2018). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Hak Cipta.

Muhardisyah. (2017). *Etika Dalam Kominikasi Islam*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry No. 01, Vol. 1. h. 1.

Muhyudin Fattah. (2015). *Staqafah Islamiyah*. Direktorat Pendiidkan Islam. jam'iyyah Islamiyah Al-Khairiyyah.

Mukhtar. (2020). *Prosedur Penelitian*. Absolute Media Hak Cipta.

Pantri Heriyanti. M.Com. (2019) *analisa Triple Helix Pada Industry Fashion di Jakarta*. Jakarta: Qiara Media.

Safrida Dewi Andayani. (2019). *Aqidah dan Etika Dalam Biologis*. Bandung: pres.

Saleh Abbas. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif di SD*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sekar Wahyuni Saputri. (2019). *Peran Guru Dalam Pembinaan Akhlak Santri TPA Nurul Jannah*. lampung selatan, IAIN Metro

Sri Habsari. (2005). *Bimbingan dan Konseling SMA*. Bandung: Grasindo.

Sugiono. (2006). *Memahami Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Bnadung: CV Alfabeta.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif kualitatif*. Bandung, Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet ke-15. Jakarta: Rineka Cipta.

Sumedi. (2018). *Meningkatkan Etika Berbicara dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modelling*. Jakarta: Prakarsa paradagogia No.01, Vol. 1, h. 49.

Sumedi. (2018). *Upaya Meningkatkan Etika Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan*

Teknik Modelling Pada Siswa Kelas IXB SMP Negeri Pancur Rembang.

- Syaiful Manan.(2017). *Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Jakarta: Jurnal, No. 01, Vol. 15, h. 52.
- Syaiful bahri Djamarah. (2010). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wina Sanjaya. (2015). *penelitian pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta:Kencana.
- Zulkifli Musaba. (2012) *Terampil Berbicara*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-2652/Un.08/FTK/KP.07.6/03/2021

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- memperhatikan Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal 23 Desember 2020

MEMUTUSKAN

menetapkan :

ERTAMA

Menunjuk Saudara

Prof. Dr. Mujiburrahman, S.Ag., M.Ag

Dr. Saifullah Maysa, S.Ag., MA

sebagai pembimbing pertama

sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi

Nama : Karlaini

NIM : 170201125

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pembinaan Etika Berbicara pada Santri TPO Masya di Ulee Kareng Aceh Besar

EDUA

Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020. SP DIPA-025.04.2.453925/2020 Tanggal 23 November 2020

ETIGA

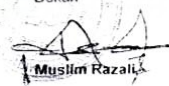
Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022;

EMPAT

Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 3 Maret 2021

An. Rektor
Dekan


Muslim Razali

ditetapkan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-14572/Un.08/FTK-I/TL.00/09/2021
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Pimpinan Santri TPQ MASYA Ulee Kareng Aceh Besar.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **KARLAINI / 170201125**
Semester/Jurusan : IX / Pendidikan Agama Islam
Alamat sekarang : Meunasah baet lam ujung kec.krueng barona jaya

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Pembinaan Etika Berbicara pada Santri TPQ MASYA di Ulee Kareng Aceh Besar**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 27 September 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,

Berlaku sampai : 21 Desember
2021

Dr. M. Chalis, M.Ag.

جامعة الرانيري
AR-RANIRY



**YAYASAN SYAHAMAH CABANG ACEH
TPQ MADRASAH ATHFAL SYAHAMAH ACEH
(TPQ MASYA)**



Jl. T. Iskandar Meunasah Baet, Kec. Krueng Barona Jaya, Kab. Aceh Besar

Surat Keterangan Penelitian

Nomor: 67/SYH.03/MAS.02/MS.01/11/2021

Direktur TPQ MASYA dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Karlaini
NIM : 170201125
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Meunasah Baet Lam Ujong Kec. Krueng Barona Jaya

Bahwa yang tersebut namanya di atas benar telah melakukan penelitian Skripsi di TPQ MASYA dalam rangka memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi dengan judul:

"Pembinaan Etika Berbicara pada Santri TPQ MASYA di Ulee Kareng Aceh Besar"

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Aceh Besar, 11 November 2021

Direktur TPQ MASYA

Ustzh. Cek Khamsiatun, S.Pd.i., M.Pd

AR-RANIRY

LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI

“PEMBINAAN ETIKA BERBICARA PADA SANTRI TPQ MASYA DI ULEE KARENG ACEH BESAR”

Identitas Responden

Nama Guru : Handa Mayasari
Kelas : TQA (Imam Ahmad bin Hambal)
Mapel : Tauhid
Tanggal : 17 Mei 2021
Tempat : TPQ Masya Ulee Kareng

Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah dengan teliti pernyataan yang ada pada kolom di bawah ini!
2. Lembar ini diisi oleh guru, tanggapilah pernyataan-pernyataan tersebut dengan memberi tanda tanda cek (✓) pada kolom:

0. = Gagal
1. = Kurang
2. = Cukup
3. = Baik
4. = Sangat Baik

No	Aspek yang dinilai	Penilaian				
		0	1	2	3	4
1.	Ustadzah berperan dalam membina etika berbicara santri					√
2.	Sebelum pembelajaran berlangsung ustadzah telah siap menjalankan pembelajaran sesuai perencanaan				√	
3.	Ustadzah membuka					√

	pembelajaran dengan salam, do'a					
4.	ustadzah menyapa dan memeriksa kehadiran					√
5.	Ustadz dah mengkondisikan peserta didik dan manajemen kelas dengan baik				√	
6.	Ustadzah menyampaikan motivasi kepada siswa					√
7.	Ustadzah menyampaikan apersepsi					√
8.	ustadzah mengawasi perilaku yang dilakukan oleh santri					√
9.	Ustadzah menyampaikan materi mengenai pembinaan etika berbicara					√
10.	memberikan bimbingan dengan cara menghormati dan menyayangi para santri					√
11.	ustadzah menjadi tauladan bagi para santri					√
12.	ustadzah memberikan nasehat kepada santri					√
13.	Ustadzah memberi kesempatan untuk mengamati kepada siswa terkait pembelajaran akhlak hari ini				√	
14.	Ustadzah menyampaikan materi tentang akhlak dengan jelas, mudah dipahami dan tuntas					√
15.	Ustadzah mengkaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari					√
16.	Ustadzah menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dalam				√	

	menjelaskan				√	
17.	Santri selalu aktif mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di TPQ Masya?				√	
18.	Ustadzah mengawasi akhlak berbicara santri					√
19.	Ustadzah menggunakan sumber kitab dalam menjelaskan materi					√
20.	Jam yang disediakan untuk pembelajaran akhlak sangat efektif dengan mengkaji sumber dari kitab					√
21.	Ustadzah dijadikan model atau contoh bagi santri					√
22.	Ustadzah sangat baik dalam mengajar dan tidak terlihat kesulitan dalam mengaplikasikan pembelajaran akhlak					√
23.	Ustadzah berperan sebagai pendidik dalam kelas yang beruswatun hasanah untuk pembinaan akhlak berbicara santri					√
24.	Ustadzah menyampaikan materi sangat menyenangkan dan pembelajaran aktif					√
25.	Ustadzah memastikan peserta didik dalam memahami pembelajaran					√
26.	Ustadzah mengetahui kendala yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik dalam memahami pembelajaran				√	
28.	Ustadzah membudayakan belajar berbahasa santun di TPQ Masya					√

29.	Penilaian diberikan dengan adil				√	
30.	Ustadzah memberi tugas tambahan sebagai penguatan pembelajaran					√
31.	Ustadzah membina adab berbicara peserta didik meskipun di luar jam pembelajaran					√

Jumlah = 124

Total = 113

*Bobot 4/soal, $4 \times 31 = 124$ skor maksimal

Petunjuk Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1-4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4 = \text{Jadi, } \frac{113}{124} \times 100 = 91,12$$

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 = \text{Skor akhir}$$

LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI PESERTA DIDIK

“PEMBINAAN ETIKA BERBICARA PADA SANTRI TPQ MASYA DI ULEE KARENG “

A. Identitas Responden

Nama Sekolah : TPQ Masya
Mata Pelajaran : Tauhid
Kelas / Semester : TQA / genap
Tanggal : 17 Mei 2021
Alokasi waktu : 1 X 45 menit

Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah dengan teliti pernyataan yang ada pada kolom di bawah ini!
2. Lembar ini diisi oleh guru, tanggapilah pernyataan-pernyataan tersebut dengan memberi tanda cek (✓) pada kolom:

0. = Gagal
5. = Kurang
6. = Cukup
7. = Baik
8. = Sangat Baik

No	Aspek yang dinilai	Penilaian				
		0	1	2	3	4
1.	Santri dibiasakan memberi salam ketika masuk kelas					√
2.	Santri tertib dan patuh pada ustadzah				√	
3.	Santri siap mengikuti pembelajaran akhlak dengan tertib					√
4.	Santri diajarkan berkata sopan					√
5.	Santri dibiasakan					√

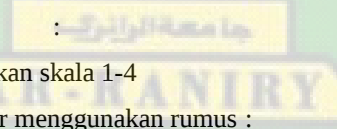
	membudayakan belajar berbahasa santun					
6.	Santri aktif dalam mengikuti pembelajaran akhlak					√
7.	Membiasakan santri untuk mendoakan setiap orang yang berbuat baik kepadanya seperti بار الله فيك					√
8.	Santri menyukai metode yang digunakan oleh ustadzah dalam memaparkan materi akhlak					√
9.	Santri dibiasakan untuk menyapa ustadzahnya ketika bertemu					√
10.	Santri menjadikan ustadzahnya sebagai contoh atau model					√
11.	Santri dididik untuk selalu berkata benar dan jujur serta tidak boleh berbohong walaupun bercanda					√
12.	Santri dilarang keras untuk bicara kotor oleh ustadzahnya					√
13.	Santri mengalami peningkatan nilai-nilai akhlak yaitu berbicara dengan sopan setelah melalui proses pembelajaran bersama ustadzah-ustadzah					√
14.	Santri memperoleh wawasan baru tentang akhlak setelah melalui proses pembelajaran bersama ustadzah					√

15.	Santri merasa bahagia setelah melalui proses pembelajaran akhlak bersama ustadzah					√
16.	Santri termotivasi untuk terus belajar setelah melalui proses akhlak bersama ustadzah					√
17.	Santri dibiasakan untuk mengingatkan temannya jika berbicara tidak sopan					√
18.	Santri di luar kelas menerapkan berkata baik dan sopan yang telah diajarkan oleh ustadzah					√
19.	Santri berinisiatif melakukan amalan-amalan tertentu sebagai penguatan pembinaan akhlak berbicara yang diajarkan oleh ustadzah				√	

Jumlah = 76

Total = 74

*Bobot 4/soal, $4 \times 19 = 76$ skor maksimal

Petunjuk Penskoran : 

Skor akhir menggunakan skala 1-4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4 = \text{Jadi, } \frac{74}{76} \times 100 = 97,36$$

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 = \text{Skor akhir}$$

A. Pedoman Wawancara dengan Ustadzah TPQ Masya Ulee Kareng Aceh Besar

1. Peran apa saja yang dilakukan ustadzah dalam membina etika berbicara santri?
2. Bagaimana budaya berbahasa santun di TPQ masya?
3. Metode Apa yang ustadzah lakukan dalam membina etika berbicara santri?
4. Apakah ustadzah mengawasi perilaku yang dilakukan oleh santri?
5. Materi apa saja yang diberikan, khususnya mengenai pembinaan etika berbicara santri?
6. Apakah ustadzah memberikan bimbingan dengan cara menghormati dan menyayangi para santri, contohnya?
7. Apakah ustadzah menjadi tauladan bagi para santri, contohnya?
8. Apakah ustadzah memberikan nasehat kepada santri, contohnya?
9. Apakah santri selalu aktif mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di TPQ Masya?
10. Bagaimana perilaku atau etika berbicara setelah mengikuti pembelajaran di TPQ Masya?
11. Apakah kelompok teman sebaya menjadi faktor pendukung atau faktor penghambat dalam pembinaan etika berbicara santri?
12. Dalam upaya pembinaan etika berbicara santri, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan etika berbicara?
13. Apakah media masa menjadi faktor penghambat bagi para santri

B. Pedoman Wawancara dengan Santri TPQ Masya Ulee Kareng Aceh Besar

1. Apakah ustadzah menjadi model atau contoh bagi adik?
2. Apakah ustadzah membiasakan adik-adik beretika/ berakhlak ketika berbicara??
3. Apakah ustadzah mengawasi akhlak adik ketika berbicara?
4. Apakah ustadzah memberi nasihat kepada adik?
5. Apakah orang tua menjadi faktor pendukung dalam pembinaan etika berbicara adik atau memberi dukungan kepada adik?
6. Apakah ustadzah memberikan motivasi?

7. Apakah adik membiasakan budaya belajar santun di TPQ masya?
8. Apakah lingkungan bisa menjadi faktor pendukung dalam pembinaan akhlak adik
9. Apakah adik meniru perkataan kurang terpuji yang dilakukan teman-teman adik?
10. Apakah adik pernah meniru perkataan tercela yang ada di TV?
11. Bagaimana etika berbicara adik setelah mengikuti pembinaan etika berbicara di TPQ?

C. Pedoman Wawancara dengan Kepala TPQ Masya Ulee Kareng Aceh Besar

1. Peran apa saja yang ustadzah lakukan dalam pembinaan etika berbicara terhadap ustadzah-ustadzah Masya?
2. Bagaimana budaya belajar berbahasa santun di TPQ Masya?
3. Metode apa saja yang ustadzah berikan dalam pembinaan etika berbicara santri?
4. Apakah ustadzah membiasakan para ustadzah-ustadzah beretika saat berbicara?
5. Apakah ustadzah mengawasi perilaku para ustadzah-ustadzah?
6. Apakah ustadzah memberi nasihat kepada para ustadzah-ustadzah?
7. apakah orang tua menjadi faktor pendukung dalam pembinaan etika berbicara terhadap santri?
8. Apakah di perlukan motivasi termasuk faktor pendukung dalam pembinaan etika berbicara santri?
9. Apakah lingkungan bisa menjadi faktor pendukung dalam pembinaan etika berbicara santri?
10. Apakah media masa menjadi faktor penghambat dalam pembinaan etika berbicara para santri?
11. Bagaimana etika berbicara santri setelah mengikuti pembinaan etika berbicara di TPQ Masya?

LAMPIRAN FOTO



Dokumentasi wawancara dengan kepala TPQ Masya



Dokumentasi wawancara dengan bagian kesantrian TPQ Masya



Dokumentasi wawancara dengan bagian Harian TPQ Masya



Dokumentasi wawancara dengan Ustadzah Privat TPQ Masya



Dokumentasi wawancara dengan Wali Santri TPQ Masya



Dokumentasi wawancara dengan santri TPQ Masya



Dokumentasi wawancara dengan santri TPQ Masya



Dokumentasi wawancara dengan santri TPQ Masya